

**GERAKAN “TUNAHIJAIYAH” DALAM TINJAUAN TEORI
FRAMING DAVID A. SNOW DAN ROBERT BENFORD DI
DUSUN KARANGNONGKO DESA SIDOMULYO
KECAMATANPUNCU KABUPATEN KEDIRI**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana**

Ilmu Sosial (S.Sos) Dalam Bidang Sosiologi



Oleh :

**WARDAH ZAKIYAH NABILA
I03217023**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
JULI 2021**

PERNYATAAN

PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini , saya:

Nama : Wardah Zakiyah Nabila
NIM : I03217023
Program Studi : Sosiologi
Judul Skripsi : Gerakan Tunahijaiyah Dalam Tinjauan Teori Framing David A Snow dan Robert Benford di Dusun Karangnongko Desa Sumberagung Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya 28 Juni 2021

Yang menyatakan



Wardah Zakiyah Nabila

I03217023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah memeriksa dan memberikan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap skripsi yang ditulis oleh :

Nama : WARDAH ZAKIYAH NABILA

NIM : I03217023

Program Studi : SOSIOLOGI

Yang berjudul “**Gerakan Tunahijaiyah Dalam Tinjauan Teori Framing David A Snow dan Robert Benford di Dusun Karangnongko Desa Sumberagung Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri**”. Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah di perbaiki dan dapat di ujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam Bidang Sosiologi.

Surabaya, 9 Juli 2021

Pembimbing



Prof. Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si

NIP. 195801131982032002

PENGESAHAN

Skripsi oleh Wardah Zakiyah Nabila dengan Judul : “ **Gerakan “Tunahijaiyah” Dalam Tinjauan Teori Framing David A Snow dan Robert Benford di Dusun Karangnongko Desa Sumberagung Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri** ” telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 09 Juli 2021.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I



Prof. Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si
NIP: 195801131982032002

Penguji III



Amal Taufik, S.Pd, M.Si
NIP: 197008021997021001

Penguji II



Dr. Isa Anshori, M.Si
NIP: 196705061993031002

Penguji IV



Dr. Abid Rohman, S.Ag, M.Pd.I
NIP: 197706232007101006

Surabaya, 09 Juli 2021

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Dekan



Prof. Akh. Muzakki, Grad. Dip. SEA, M.Ag, M.Phil, Ph.d

NIP: 19740209199803100



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Wardah Zakiyah Nabila
NIM : 103217023
Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Sosiologi
E-mail address : wardahzakiyah000@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Gerakan "Tunahijayah" dalam Tinjauan Teori Framing David A Snow dan Robert Benford di

Dusun Karangnongko Desa Sumberagung Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 April 2022

Penulis

(Wardah Zakiyah Nabila)

ABSTRAK

Wardah Zakiyah Nabila, 2021. *Gerakan Tunahijaiyah dalam Tinjauan Teori Framing David A. Snow dan Robert Benford di Dusun Karangnongko Desa Sumberagung Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri*, Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : Gerakan Sosial, Tunahijaiyah, Lansia, Kader

Gerakan Tunahijaiyah merupakan gerakan sosial yang dilakukan untuk minimalisir umat Islam yang tidak mampu membaca Al-Qur'an ditengah kemoderatan beragama. Penelitian ini bertujuan untuk memahami wujud serta hasil Gerakan Tunahijaiyah di wilayah Desa Sumberagung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang dianalisis menggunakan teori *framing* dari David A Snow dan Robert Benford.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah (1) Gerakan Tunahijaiyah adalah Gerakan Sosial Baru dalam tipologi Gerakan Sosial Khusus (Specific Social Movement) yang fokus terhadap ketidakmampuan masyarakat dalam membaca Al-Qur'an. Menurut sarannya, Gerakan Tunahijaiyah adalah Gerakan Sosial Alternatif (Alternative Social Movements) yaitu gerakan yang bertujuan mengubah perilaku tertentu dalam diri individu yakni menjadi masyarakat yang melek hijaiyah. (2) Keberhasilan Gerakan Tunahijaiyah pada kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an meningkat secara signifikan. Peningkatan tersebut ditandai dengan munculnya kepercayaan diri dalam memenuhi kebutuhan penyelenggaraan kegiatan rohani. Jumlah alumni santri mencapai ribuan yang tersebar di Provinsi Jawa Timur dan Provinsi Yogyakarta.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	ii
MOTTO.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Permasalahan.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Definisi Konseptual.....	5
F. Sistematika Pembahasan.....	6
BAB II.....	8
A. Penelitian Terdahulu.....	8
B. Gerakan Tunahijaiyah.....	11
C. Teori Framing – David A Snow dan Robert D Benford.....	13
BAB III.....	18
A. Jenis Penelitian.....	18
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	18
C. Pemilihan Subjek Penelitian.....	19
D. Tahap-Tahap Penelitian.....	20
E. Teknik Pengumpulan Data.....	21
F. Teknik Analisis Data.....	22
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	23
BAB IV.....	25
A. Gambaran Umum Masyarakat Desa Sumberagung.....	25
1. Keadaan Geografis.....	25

2. Penduduk Desa Sumberagung	26
3. Perekonomian Masyarakat	27
4. Tingkat Pendidikan Masyarakat	28
5. Keagamaan masyarakat	29
6. Budaya dan Tradisi.....	31
B. Sejarah Terbentuknya Gerakan Tunahijaiyah	32
C. Gerakan Tunahijaiyah Dalam Tinjauan Teori Framing David A Snow dan Robert Benford di Dusun Karangnongko Desa Sumberagung Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri	37
1. Wujud Gerakan Tunahijaiyah.....	37
2. Hasil Gerakan Tunahijaiyah	55
D. Gerakan Tunahijaiyah Dalam Tinjauan Teori Framing David A Snow dan Robert Benford.	81
BAB 5	92
A. Kesimpulan	92
B. Temuan, Implikasi dan Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	94
Metode <i>Nafsi</i>	96

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Kediaman Ustadz Fauzi.....	34
Gambar 4. 2 Rumah Qur'an dan Tahfidz	36
Gambar 4. 3 Meja Pembelajaran.....	43
Gambar 4.4 Ruang Kelas.....	43
Gambar 4. 5 Bentuk Absensi.....	45
Gambar 4.6 Bentuk Absensi	45
Gambar 4. 7 Ayat Ghoribah	50
Gambar 4. 8 Ayat Ghoribah	51
Gambar 4. 9 Ayat-Ayat Sajdah	52
Gambar 4. 10 Partisipan Pikiran.....	57
Gambar 4. 11 Partisipan Keterampilan.....	59
Gambar 4. 12 Partisipan Tenaga	61
Gambar 4. 13 Partisipan Tenaga	61
Gambar 4. 14 Proses Pembangunan Pondok	62
Gambar 4. 15 Proses Pembangunan Pondok	63
Gambar 4. 16 Al-Qur'an untuk lansia.....	65
Gambar 4. 17 Al-Qur'an untuk lansia	65
Gambar 4. 18 Santri	67
Gambar 4. 19 Santri	68
Gambar 4. 20 Khataman Alumni.....	72
Gambar 4. 21 Khataman Alumni.....	72
Gambar 4. 22 Kaderisasi Pemuda	74

DAFTAR TABEL

Label 4. 1 Jumlah penduduk berdasarkan usia.....	25
Label 4. 2 Mata Pencaharian Pokok Masyarakat	26
Label 4. 3 Tingkat Pendidikan Masyarakat.....	28
Label 4. 4 Sistem Keagamaan Masyarakat	29
Label 4. 5Media Pendukung Proses Pembelajaran	42
Label 4. 6 Daftar Alumni Ds.Karangnongko	68
Label 4. 7 Daftar Alumni Ds.Satak.....	69
Label 4. 8 Daftar Alumni Ds.Ringinbagus.....	69
Label 4. 9 Jadwal Pelaksanaan Khataman	71
Label 4. 10 Peran <i>Framing</i> dalam Gerakan Tunahijaiyah	82
Label 4. 11 Kredibilitas dan Kejelasan Gerakan Tunahijaiyah.....	86

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara historis, Islam masuk ke Indonesia pada Abad XIII M, oleh para saudagar muslim, mayoritas dari Gujarat dan dari berbagai negara Islam. Mereka ada yang menetap di pulau Jawa, menyebarkan agama Islam yang kemudian dikenal Wali Songo. Melalui pendekatan bisnis, kultural dan struktural para wali menyebarkan Islam, sehingga banyak masyarakat yang awalnya sudah beragama Hindu dan Budha, beralih menjadi Islam². Kondisi inilah yang menjadikan masyarakat muslim di Jawa mayoritas kepercayaannya masih bercampur dengan budaya Hindu-Budha. Ketika Islam memasuki wilayah Jawa, para Wali Songo tidak mengikis, melainkan menjalin dengan kejawaan, sebagaimana yang dilakukan Sunan Kalijaga dengan tembang dan wayangnya.

Islam berdialog damai melalui budaya lokal nusantara, yang sangat berbeda dengan budaya Arab dan ajaran Islam. Nuansa dialog damai juga dilaksanakan oleh Islam dan animisme lokal serta agam impor Hindu dan Budha. Dialog damai terjadi karena pendekatan para sufi menyebarkan Islam. Pendekatan Sufistik dalam berdialog keagamaan nampaknya efektif dikarenakan dapat mencairkan relasi dan interaksi antar pemeluk agama, sehingga pemeluk animisme, dinamisme, Hindu, dan Budha dapat dengan cepat mendekati ajaran Islam sebagai semacam ajaran agama baru. Pada akhirnya, sebagian banyak dari mereka masuk Islam. Hasil dialog keagamaan interaktif ini pada gilirannya menghasilkan Islam Nusantara yang khas³.

Secara umum, kemampuan umat Islam dalam membaca Alquran di Indonesia masih lemah dan rendah. Menurut data survei penelitian, ditemukan bahwa hampir 65% umat Islam Indonesia tidak dapat membaca Al-Qur'an (Huda, 2018; Khairiyah, 2019; Sadiyah et al., 2018). Ketidakmampuan masyarakat dalam membaca Al-Qur'an berdampak terhadap kurangnya interaksi

² Isa Anshori, *Cendekiawan Muslim dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020, 3-4.

³ Mujamil Qomar, *ISLAM NUSANTARA: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam* : Jurnal Islam Nusantara el Harakah Vol.17 No.2 Tahun 2015, 208

masyarakat terhadap Al-Qur'an sehingga tidak dapat mentadaburi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat islam. Hingga pada akhirnya menyebabkan masyarakat jauh dari pengalaman nilai-nilai Al-Qur'an yang dapat ditandai dengan munculnya patologi sosial seperti pelaku kriminalitas, pelaku pelecehan seksual dan perilaku menyimpang lainnya. Di sisi lain, adanya faktor budaya yang dalam sejarah Jawa terdapat unsur-unsur yang berasal dari masa Hindu-Budha yang berbaur dengan agama islam yang disebut dengan Jawa Kejawen (abangan). Jadi, Kejawen bukanlah suatu kategori keagamaan tetapi menunjukkan kepada suatu etika dan gaya hidup yang diilhami oleh cara berpikir *javanisme* ⁴Kedua, faktor sosial yang termarginalkan di masyarakat dan secara ekonomi mereka dalam kategori miskin yang membuat mereka kurang peduli terhadap pendidikan agama. Beberapa faktor-faktor tersebut sebagai penyebab buta aksara AL-Qur'an.

Penulis menemukan ada pengetahuan yang tidak bisa dirumuskan dalam ya dan tidak, benar dan salah, hitam dan putih tetapi masyarakat yang beragama islam yang berada di Dusun tersebut sangat rukun meski beragam metode dalam mengekspresikan ajaran pemahaman islam bagi penganutnya. Terlihat dari kondisi masyarakat dan lingkungan sekitarnya, masih ada penasihat spiritual, paranormal, dan sejenisnya yang dipercaya sebagai jalan pintas mengatasi permasalahan. Berbicara tentang adzan, di kabupaten yang beberapa wilayahnya memang mengandalkan alam sebagai mata pencaharian, termasuk di Dusun tersebut kebanyakan berprofesi sebagai petani. Kadangkala, adzan dhuhur di waktu menjelang ashar dimana waktu untuk istirahat. Sedangkan, adzan ashar dilakukan waktu menjelang maghrib dimana para petani pulang kerumah masing- masing.

Jika dilihat dari kesehariannya dan latar belakang sejarah leluhurnya, masyarakat tidak merasakan mengaji bersama di Taman Pendidikan Al-Qur'an karena memang faktanya fasilitas Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ) hanya berlaku untuk anak-anak . Oleh sebab itu, masyarakat dewasa hingga

⁴ *Psikologi Lintas Budaya : Fenomena Perilaku Masyarakat dalam Konteks Lokalitas* (2013), Malang: Uin Maliki Press, 72-73.

lansia ini memiliki keinginan untuk mendalami agama islam, mengikuti pedoman kehidupan beragama islam di tengah kemoderatan beragama. Sedangkan menurut psikologis, penurunan kemampuan intelektual menurun, kesulitan menyelesaikan suatu masalah serta kebutuhan spiritual berpengaruh besar terhadap ketenangan batin seiring bertambahnya jumlah usia.

Tetapi, peraturan pemerintah daerah Kabupaten Kediri tentang penyelenggaraan pendidikan hanya fokus kepada Pendidikan anak termasuk pengentasan buta aksara Al-Qur'an. Akan tetapi program mengaji ini belum optimal dalam pelaksanaannya. Masih ada Sebagian golongan masyarakat dengan rentang usia dewasa hingga manula belum merasakan akses program ini. Salah satu faktornya adalah tidak tersedianya fasilitas Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) khusus orang dewasa hingga manula, ketersediaan pengajar yang sangat terbatas dan rendahnya motivasi mengaji maupun keagamaan.

Ternyata, ada akademisi yang memfasilitasi lansia untuk belajar Al-Qur'an dengan cara yang mudah, cepat dan tanpa mengeluarkan biaya satu rupiah-pun seiring dengan meningkatnya motivasi dan antusiasme yang tumbuh diantara kelompok masyarakat islam abangan. Untuk mengkaji lebih lanjut, maka peneliti tertarik untuk meneliti program tersebut dengan judul : "Gerakan Tunahijayah di Dusun Karangnongko Desa Sidomulyo Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

B. Permasalahan

Sesuai penjelasan pada latar belakang di atas, rumusan masalah yang dikaji pada studi ini adalah :

1. Bagaimana wujud Gerakan Tunahijaiyah ?
2. Bagaimana hasil Gerakan Tunahijaiyah ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan peneliti adalah:

1. Untuk memahami wujud Gerakan Tunahijaiyah di Dusun Karangnongko Desa Sidomulyo Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri.
2. Untuk memahami hasil Gerakan Tunahijaiyah di Dusun Karangnongko Desa Sidomulyo Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri dalam Teori Framing Process.

D. Manfaat Penelitian

Studi ini berharap bisa memberi manfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, hasil penelitian ini bermanfaat untuk mencabar teori *framing* dari David A Snow dan Robert Benford yang menyatakan bahwa proses *framing* mampu memformulasikan sekumpulan konsep yang berfungsi untuk membimbing tindakan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam studi ini adalah berharap dapat dijadikan dasar dalam memperbanyak masyarakat yang dapat membaca Al- Qur'an. Selain itu, penelitian ini membantu merumuskan strategi dan metode belajar-mengajar Al-Qur'an bagi penyandang tunahijaiyah. Studi ini berharap bisa menambah wawasan bagi akademisi dan masyarakat tentang Gerakan Tunahijaiyah di Dusun Karangnongko Kabupaten Kediri.

E. Definisi Konseptual

Gerakan Tunahijaiyah

Secara etimologis, gerakan adalah sejenis kegiatan sosial yang berbentuk gerakan kelompok, yaitu suatu kelompok informal yang berupa organisasi, dengan sejumlah besar orang atau individu, melalui pelaksanaan, penolakan, atau upaya perubahan sosial.⁵

Para ahli telah mengemukakan sejumlah istilah tentang konsep gerakan sosial. Secara umum, gerakan sosial adalah suatu tindakan kolektif dalam suatu masyarakat atau kelompok, yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak puas melalui struktur sosial yang ada dan mencoba memecahkan masalah yang mereka hadapi dengan mengganti struktural sosial dengan yang baru.⁶

Diperlukannya sebuah gerakan inovatif untuk memobilisasi kelompok yang memiliki keinginan serta motivasi dan peluang untuk menjadikan sebuah perubahan sosial. Oleh sebab itu, aktor menyiasatinya dengan gerakan statis yang meliputi retorika dan konsep untuk tujuan yang disepakati bersama. Mengingat gerakan sosial adalah sebuah alat yang tepat ketika masyarakat dihadapkan dengan masalah sosial.

Tunahijaiyah terdiri dari dua kata yakni tuna dan hijaiyah menurut KBBI adalah bentuk 1 rusak; 2 kurang; tidak memiliki. Sedangkan hijaiyah merupakan sebutan dari aksara arab. Aksara menurut KBBI adalah sistem tanda grafis yang dipergunakan manusia dalam berkomunikasi dan sedikit.

⁵ AB Widyanta, *Problem Modernitas Dalam Kerangka*, (Yogyakarta:Cinelaras Pustaka Rakyat Cerdas,2002),12.

⁶ Syamsul Maarif, *Bahan Ajar Sosiologi. Perilaku Kolektif & Gerakan Sosial*,(Yogyakarta: Gress Publishing,2010) 53.

banyaknya mewakili ujaran. Di sisi lain, aksara acapkali juga didefinisikan dengan “huruf” dan juga “abjad,” yang mempunyai isitilah sebagai lambang bunyi (fonem). Tunaaksara atau buta huruf merupakan ketidakmampuan membaca dan menulis. Istilah hijaiyah sendiri diambil dari istilah asal bahasa Arabnya *هجاية*, ia berakar dari *هجا* - *هجو* - *هجو* yang memiliki arti mengeja atau ejaan. ketidakmampuan membaca dan menulis huruf arab itulah yang disebut dengan tunahijaiyah.

Dalam hal ini, Gerakan Tunahijaiyah merupakan tindakan kolektif untuk membuat masyarakat melek atau mampu membaca AL-Qur'an. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeteksi bagaimana menggerakkan mobilisasi sumber daya peluang, kesempatan dan keluhan-keluhan dari lingkungannya, sehingga hal tersebut dapat terhubung dalam sebuah gerakan melalui teori *framing process*, dimana terdapat tahapan-tahapan yang disebut sebagai komponen penggerak utama dalam sebuah gaung bingkai oleh David A Snow dan Robert D Benford.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam studi ini, guna mempermudah penulisan, maka dibagi menjadi sejumlah bab dan sub bab, sehingga runtut dan bisa dimengerti. Sistematikanya adalah:

- 1) **Bab I Pendahuluan** : Dalam bab ini peneliti mendeskripsikan mengenai latar belakang Gerakan Tunahijaiyah yang diteliti, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, dan sistematika pembahasan.
- 2) **Bab II Kajian Teoretik** : Dalam bab kedua ini berisi tentang kerangka teoretik yang terdiri pembahasan penelitian terdahulu, kajian pustaka, dan kerangka teori. Penelitian terdahulu berisikan tentang penelitian yang hampir mirip dengan penelitian penulis, kajian pustaka berisikan sub-sub yang sesuai dengan konteks penelitian, kerangka teori berisikan

tentang teori *Framing* David A Snow dan Robert Benford.

- 3) **Bab III Metode Penelitian** : Pada bab ketiga ini peneliti memberi gambaran tentang : jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, subjek penelitian, teknik analisa data teknik pemeriksaan kesalahan data – Data tersebut diperoleh dari pengurus dan anggota Gerakan Sosial Tunahijayahdi Dusun Karangnongko Desa Sidomulyo Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri. Penyajian data secara tertulis dan disertakan gambar. Sedangkan, analisis data dapat digambarkan dengan berbagai macam data yang sudah dikumpulkan kemudian ditulis dalam analisis deskriptif.
- 4) **Bab IV Penyajian Data dan Analisis Teori** : Peneliti mendeskripsikan hasil penelitian “Gerakan Sosial Tunahijayah di Dusun Karangnongko Desa Sidomulyo Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri” dan dianalisis menggunakan teori gerakan sosial yaitu teori *Framing* milik David A Snow dan Robert Benford.
- 5) **Bab V Penutup** : Peneliti menyimpulkan dari suatu masalah pada studi Gerakan Tunahijayah dan memberi rekomendasi atau saran terhadap studi selanjutnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

FRAMING PROSES DAVID A SNOW & ROBERT BENFORD

1) Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan referensi peneliti dalam upaya membandingkan letak persamaan dan perbedaan dengan penelitian lain yang relevan untuk menghindari plagiasi dari penelitian yang akan peneliti laksanakan terkait dengan judul “Gerakan Tunahijaiyah di Dusun Karangnongko Desa Sidomulyo Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri”. Judul penelitian yang berhubungan antara lain, yaitu :

- 1) Penelitian terdahulu yang pertama adalah studi pada Sekolah Islam Terpadu Izzudin Kota Palembang yang dilakukan oleh Muhammad Ammar Habibi, Program Studi Sosiologi Universitas Sriwijaya dengan judul “strategi guru tahfidz dalam melakuka pendampingan penghafal al Qur’an”.

Permasalahan yang diangkat mengenai strategi pendampingan santri penghafal Qur’an yang dikaji menggunakan teori tindakan sosial Max Weber melalui pendekatan kemudian dilanjutkan dengan cara menghafal Qur’an menggunakan metode *Al-Husna*. Sedangkan pada Penelitian Gerakan Tunahijaiyah dikaji dengan teori gerakan sosial dari David A Snow dan Robert Benford dalam teori *framing* nya. Gerakan Tunahijaiyah tidak menghafal Qur’an, melainkan memahami huruf hijaiyah dengan acak yang nantinya akan hafal diluar kepala tanpa mengingat huruf sebelum atau sesudahnya.

- 2) Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Arifin, Fathir Ma’ruf dan Ilyas Yasin yang merupakan Dosen STKIP Yapsis Dompus pada tahun 2020 dengan mengambil judul “Efektivitas Belajar Al-Qur’an Dengan Menggunakan Aplikasi Hijaiyah Berbasis Budaya Lokal *Nggahi Mbojo* (Bahasa Bima) Pada Lansia Di Kabupaten Dompus” yang menggunakan metode *Iqra’* dengan target mobilisasi adalah kelompok Lansia

Timbalae Desa Ranggo Kabupaten Dompu yang di unggah dalam Jurnal Penelitian dan Pengabdian *Ainara journal* Volume 1, Nomor 1 .

Permasalahan yang diangkat adalah ukuran kemampuan belajar Al-Qur'an lansia setelah menggunakan aplikasi huruf hijaiyah dengan indikator kelancaran, ketepatan makhra, ketepatan tajwid dan tanwin yang di artikan dengan bahasa daerah Bima, Nusa Tenggara Barat. Sistem aplikasi dengan metode Iqra yang dilengkapi dengan teks, suara maupun gambar. Sedangkan pada Gerakan Tunahijaiyah indikator kelancaran maupun ketepatan makhra dilakukan secara manual tatap muka tanpa batasan pertemuan . Persamaannya terletak pada media pembelajaran alternatif dan solusi permasalahan meleleh hijaiyah

- 3) Penelitian terdahulu yang kedua oleh Ismi Zar'ah melalui penggunaan metode deskriptif kualitatif yang bersifat induktif pada tahun 2016 di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam (IAIN) Mataram dengan judul "Partisipasi Masyarakat dalam Menuntaskan Buta Aksara Al-Qur'an di Desa Bukit Tinggi Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat".

Permasalahan yang diangkat mengenai partisipasi dan antusiasme masyarakat dalam mendukung penuntasan buta aksara Al-Qur'an melalui keterlibatan pikiran, pembiayaan/*financial*, sumbangan fisik material maupun dukungan moral. Sedangkan penelitian yang akan peneliti kerjakan tidak bergantung kepada partisipasi masyarakat tetapi jika ada partisipan sebagai donatur akan sukarela menerimanya. Pada intinya, tidak berharap kepada manusia untuk tergerak hatinya menjadi partisipan, sukarelawan atau donatur.

Perbedaan penelitian terdahulu ini menggunakan metode lama, paling terkenal dan sangat mudah yaitu Iqro' yang mudah dipahami oleh masyarakat Bukit Tinggi, Lombok Barat sedangkan di lain sisi penelitian ini menggunakan *nafsi* yang berarti diri sendiri. metode

buatan sendiri, di modifikasi sendiri oleh aktor gerakan Tunahijaiyah agar bisa dipahami oleh partisipan. Ismi Zar'ah mengangkat semua kalangan responden yang berdasarkan rentang usia 6 tahun - 60 tahun yang di dominasi oleh usia 31 – 49 tahun sedangkan pada penelitian ini, masyarakat dewasa hingga lansia menjadi pengikut atau muridnya.

- 4) Penelitian terdahulu ketiga dilakukan oleh Sofyan, M Hasbi dan Muhammad Jhoni Nur yang dilaksanakan di Kelurahan Karyabaru, Palembang pada tahun 2020 dengan judul “Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur’an Pada Warga Dan Komunitas Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA)”, Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Volume 5 Nomor 4 tahun 2020 Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Permasalahan yang diangkat tentang pengurangan buta huruf Al Qur'an yang diteliti menggunakan metode *Parsipatory Action Research* (PAR) yang dikemas dalam bentuk pelatihan dan pendampingan secara klasikal dan individual melalui pengabdian desa. Perbedaan penelitian terletak pada cara membacanya yang menggunakan metode lama yaitu Iqro'. Selain itu, media promosi atau media untuk menarik massa melalui sosialisasi rumah ke rumah sedangkan penelitian ini menggunakan media promosi artikulator. Saat proses pelaksanaan, kemampuan membaca Al-Qur'an dinilai dengan angka dan standart kelulusan dengan nilai > 70 dalam setiap pertemuan yang berdurasi 120 menit. Sedangkan dalam penelitian Gerakan “Tunahijaiyah” tidak memiliki standard nilai berdasarkan angka, namun berdasarkan kemampuan mengingat serta memahami bacaan Al-Qur'an dan tidak memiliki batas waktu menguasai bacaan Al-Qur'an namun memiliki jaminan yang ditawarkan.

Persamaan kedua penelitian selain pengurangan buta huruf Al-Qur'an adalah terletak pada bentuk pelatihan dan pendampingan yang dilakukan secara individual dalam proses belajar mengajar dan klasikal atau keseluruhan dalam proses pendekatan spiritual.

- 5) Penelitian terdahulu kelima dilakukan oleh Ristyana Apri Rahmawati,

mahasiswi program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri Surakarta berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Al-Qur’an pada Usia Lanjut dengan Buku-“7 ½ Jam bisa Membaca Al- Qur’an Metode Tsaqifa” di Dukuh Sumber Agung Bulu Sukoharjo pada tahun 2017”.

Permasalahan yang dikaji adalah proses pelaksanaan dan hambatan yang ada dalam pembelajaran tersebut. Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur’an yang diteliti oleh Ristyana Apri dilakukan hanya setiap hari minggu setiap sholat maghrib hingga tibanya waktu shalat isya’ karena lokasi pembelajaran menempati fasilitas umum yaitu musholla, maka menyesuaikan jeda waktu sholat. Sedangkan pada penelitian yang akan saya lakukan, waktu pelaksanaannya fleksibel sesuai ketersediaan santri. Biasanya, santri lansia mengajak teman sebayanya untuk menentukan jadwal yang bersamaan harinya. Pembelajaran dilakukan empat hari dalam satu minggu. Metode pembelajaran yang dilakukan menggunakan buku “7 ½ Jam bisa Membaca Al-Qur’an Metode Tsaqifa” ditulis oleh Umar Taqwim. Sementara itu, penelitian ini menggunakan metode “*nafsi*” yang di temukan dan di tulis oleh inisiator Gerakan Tunahijaiyah berdasarkan pengalaman personal, pengamatan kondisi lingkungan dan keluhan-keluhan santri sehingga lebih diterima masyarakat sekitar.

Diantara penelitian-penelitian yang pernah dilaksanakan, terdapat pembeda dalam Gerakan Tunahijaiyah yaitu terletak pada strategi serta metode belajar yang menggunakan metode *nafsi* yang telah di kaji dalam bingkai David A Snow dan Robert Benford.

2) Gerakan Tunahijaiyah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) gerak berarti berpindah dari tempat atau kedudukan; mulai melaksanakan sebuah usaha; mengadakan aksi. Demikian juga dengan gerakan sosial (*social Movement*) Spencer (1982: 504) menegaskan bahwasanya gerakan sosial berarti usaha kolektif, yang bertujuan guna mengubah tatanan

kehidupan baru berdasarkan kesetaraan latar belakang profesi, *gender*, suku, ras, dan agama, hingga kesetaraan status sosial ekonomi. Ciri utama perspektif Spencer adalah terdapat usaha kolektif (bersama), dan usaha ini ditujukan untuk mengubah tatanan yang lebih baik dari yang sudah ada.⁷ akan tetapi, yang terpenting bahwasanya gerakan sosial mengemban misi tertentu, yaitu transformasi masyarakat ke arah yang lebih baik dan tentunya lebih demokratis.

Gerakan sosial merupakan fenomena yang dapat disebabkan oleh reaksi ketidakpuasan, kekurangan, ketidakpastian dan bentuk-bentuk penderitaan lainnya. Klandermans (2005:276) menegaskan. “ketidakpuasan sendiri bukan merupakan alasan yang cukup bagi gerakan sosial untuk berkembang, atau bagi individu untuk berpartisipasi di dalam gerakan sosial. Sumber daya dan peluang penting untuk memahami mengapa populasi tertentu yang mengalami ketidakpuasan melakukan mobilisasi, sementara yang lain tidak. Individu-individu memang membentuk identitas yang sama ketika mereka bersama-sama berbagi ketidakpuasan dan bertindak secara kolektif. Ini tidak berarti menjustifikasi hak eksklusif apapun dari ranah ini. Sebaliknya, tiap-tiap pendekatan itu secara terpisah akan kurang berarti sebagai kerangka eksplanatoris bagi penelitian tentang gerakan sosial”.⁸

Gerakan sosial memiliki struktur penggerak, mereka juga seringkali mempunyai pemimpin meski bersifat situasional tanpa adanya proses pembentukan struktur yang formal dan baku. Gerakan sosial di kuatkan oleh rasa solidaritas, perasaan senasib yang menjadi basis perlawanan yang tercipta hubungan- hubungan sosial. Masyarakat yang terlibat pada sebuah massa adalah individu yang teralienasi, tidak mampu beradaptasi dan tidak bisa berintegrasi secara

⁷ Oman Sukmana, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*, (Malang:Intrans Publishing,2016) hal 14

⁸ Dimpos Manalu, *Gerakan Sosial dan Kebijakan Publik: Studi Kasus Gerakan Perlawanan Masyarakat Batak vs PT Inti Indorayon Utama di Sumatera Utara*, (Yogyakarta:2009) hal.34-3

baikn dengan masyarakat maupun dengan lingkungannya.

Tunahijaiyah terdapat dari dua kata yaitu tuna dan hijaiyah dalam KBBI adalah bentuk 1 rusak; 2 kurang; tidak memiliki. Sedangkan hijaiyah merupakan sebutan dari aksara arab. Aksara menurut KBBI adalah sistem tanda grafis yang dipergunakan manusia dalam berkomunikasi dan sedikit banyaknya mewakili ujaran. Selain itu, aksara acapkali juga diistilahkan dengan “huruf” dan juga “abjad,” yang mempunyai istilah sebagai lambang bunyi (*fonem*). Tunaaksara atau buta huruf merupakan ketidakmampuan membaca dan menulis. Istilah hijaiyah sendiri diambil dari istilah asal bahasa Arabnya *هجة*, ia berakar dari *هجا* - *هجو* - *هجو* yang bermakna mengeja atau ejaan. ketidakmampuan membaca dan menulis huruf arab itulah yang disebut dengan tunahijaiyah.

Rasulullah bersabda bahwa satu huruf hijaiyah memiliki pahala satu kebaikan yang dilipatgandakan menjadi sepuluh kebaikan. Bersamaan dengan hal ini, inisiator tergerak hatinya untuk memobilisasi sumber daya peluang, kesempatan dan keluhan-keluhan dari lingkungannya, sehingga hal tersebut dapat terhubung dalam sebuah gerakan melalui teori *framing process*, dimana terdapat tahapan-tahapan yang disebut sebagai komponen penggerak utama dalam sebuah gaung bingkai oleh David A Snow dan Robert D Benford.

3) **Teori Framing – David A Snow dan Robert D Benford**

Pada awal perkembangannya, gerakan sosial terjadi pada pertengahan abad ke-18 yang disebabkan oleh perubahan politik ekonomi di Inggris. Secara filosofis, gerakan sosial berkaitan dengan adanya fenomena ketidakadilan, disparitas antara citra yang diidealkan dengan kenyataan yang terjadi tidak bisa ditoleransi. Namun, hal itu terjadi pada gerakan sosial lama.

Pada gerakan sosial baru, tujuan ditekankan pada kualitas hidup serta gaya hidup yang berakar dari ketidakpuasan dan ideologi. Sifat ideologi merupakan bentuk refleksi diri yang mengarah pada pilihan sadar tentang struktur dan aksi. Tidak seperti gerakan sosial lama yang memiliki basis etnis, agama, maupun kelas-kelas sosial yang berkonsentrasi pada isu-isu ekonomi. Sedangkan, gerakan sosial baru lebih cenderung memfokuskan kepada perubahan kultural dan perbaikan lingkungan fisik dan sosial yang menyangkut aspek-aspek personal yang erat dengan kehidupan manusia seperti ekologi, lingkungan, dan hak-hak asasi manusia tanpa memandang nasionalitas dan keterbagian sistem ekonomi-politik. Sehingga, keberagaman cita-cita, tujuan, orientasi dari basis sosial yang menyuarakan kepentingan kemanusiaan yang beragam.

Kepentingan kemanusiaan akan melahirkan sebuah gerakan-gerakan kemasyarakatan yang mesti memperhatikan ideologi, strategi serta mobilisasi-mobilisasi dalam analisisnya. Menurut Mayer (1991), mobilisasi gerakan-gerakan kemasyarakatan memerlukan waktu yang lebih panjang daripada riset-riset yang dilakukan para teoritis sehingga perlu mempertimbangkan proses-proses sejarah dan buah-buahnya di dalam sebuah perspektif bingkai (*frame*).

Pakar komunikasi melihat keberhasilan atau kegagalan gerakan sosial melalui pengemasan isu atau kerangka. Ide *framing* awal mula dikemukakan oleh Baterson pada tahun 1955 (Sobur, 2002:161). Awalnya, *frame* didefinisikan sebagai struktural konseptual atau seperangkat keyakinan yang digunakan untuk mengatur pandangan politik, kebijakan, dan wacana, dan untuk menyediakan kategori standar untuk menghargai realitas. Goffman lebih lanjut mengembangkan konsep ini pada tahun 1974, yang melihat *frame* sebagai fragmen perilaku yang memandu individu untuk membaca realitas (Sobur, 2002:162).⁹

⁹ Oman Sukmana, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*, (Malang:Intrans Publishing,2016), 218-219

Dalam sosiologi, konsep framing terutama dipergunakan untuk mempelajari gerakan sosial dan tindakan kolektif. Selain itu, Benford dan Snow (2000:613) mengemukakan bahwasanya aktor gerakan sosial dianggap sebagai agen penting, dan mereka secara aktif berpartisipasi dalam komponen gerakan (pemilih), lawan (antagonis) dan pengamat (bystanders).¹⁰

Frame tindakan kolektif di bentuk sebagai usaha dalam menegosiasikan sikap dan sudut pandang pada suatu persoalan yang menurut para inisiator gerakan sosial ini perlu di ubah. Peran utama *framing* yaitu menentukan apa atau siapa yang menjadi penyebabnya selanjutnya mengutarakan alternatif tindakan yang harus diambil dan akhirnya mendorong orang banyak agar bergerak bersama menciptakan perubahan (Benford & Snow 2000). Inisiator *framing* juga memiliki tugas utama diantaranya :

- 1) Mobilisasi *consensus* , dimana inisiator mendorong terjadinya kesepakatan mengenai suatu persoalan.
- 2) Mobilisasi aksi, dimana mobilisasi aksi adalah factor pendorong terjadinya suatu gerakan sosial

Snow dan Benford menekankan, ada beberapa peran penting dalam tahapan untuk menganalisis gerakan sosial diantaranya :

- 1) *Diagnosis framing* berperan mengidentifikasi masalah dan penyebabnya. Keberhasilan frame dilihat dari bagaimana menampilkan persoalan rumit dengan cara sederhana.
- 2) *Prognosis framing* yaitu memberikan solusi atas permasalahan dalam memecahkan permasalahan dan strategi dalam mengimplementasikannya. Kurangnya jelasnya dan konsensus mengenai permasalahan dan akibatnya bisa menyebabkan ketidakpastian tentang strategi yang akan diterapkan. Keberhasilan bergantung pada hasil dari

¹⁰ Ibid, 219

proses diagnosis *framing*.

- 3) Motivational *Framing* yaitu menyediakan alasan untuk terlibat dalam gerakan bersama untuk memperbaiki situasi, termasuk didalamnya menciptakan kosakata dan jargon yang sesuai dengan visi misi gerakan sosial agar dapat memobilisasi massa.

Faktor saling terkait yang menjelaskan tingkat gema (*Resonance*) atau penentu efektivitas suatu frame antara lain:

- 1) Kredibilitas frame yang ditawarkan
 - a. Kredibilitas empiris yang berarti semakin dipercaya suatu bukti akan semakin mampu menarik pengikut
 - b. Kredibilitas dari articulator frame yaitu individu atau kelompok yang menyerukan atau menawarkan frame, semakin tinggi status atau semakin mumpuni articulator frame, semakin diterima dan semakin menggema frame tersebut.
- 2) Kejelasannya (*salience*)
 - a. Sentralitas (*centrality*) mengenai betapa pentingnya keyakinan, nilai, atau gagasan yang terkait dengan frame gerakan terhadap kehidupan kelompok sasaran
 - b. Kedekatan Pengalaman (*experiential Commensurability*) Artinya, seberapa dekat frame tersebut dengan pengalaman pribadi kelompok sasaran. Semakin jelas mereka, semakin besar kemungkinan mobilisasi akan berhasil.
 - c. Keselarasan Naratif (*Narrative Fidelity*) yaitu seberapa dalam frame yang ditawarkan berakar pada narasi budaya massa yang ditarget, seberapa cocok mereka dengan keyakinan dominan dan ideology yang dipeluk oleh masa yang ditarget. Jika keterkaitan itu ada, maka frame tersebut memiliki keselarasan naratif dan semakin besar pula potensi inisiator untuk memobilisasi massa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Studi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi berusaha mengungkap makna subyektif, berupaya mencari makna, memosisikan individu sebagai pemberi makna, yang kemudian menghasilkan tindakan dilandasi pengalaman¹¹. Pendekatan penelitian kualitatif didasarkan pada filsafat post-positivis, yakni sebuah penelitian yang penggunaannya melalui penalaran induktif, menekankan analisa proses, melibatkan dinamika hubungan antar fenomena yang diamatinya, dan selalu mempergunakan logika ilmiah.

Penelitian kualitatif menunjukkan kehidupan masyarakat, tingkah laku, pergerakan sosial, fungsionalisasi organisasi, sejarah dan pola hubungan dan interaksi melalui pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi mengacu pada pemahaman mengenai kehidupan keseharian dan dunia intersubjektif (kehidupan) partisipan. Pendekatan fenomenologi dalam penelitian lapangan untuk mengungkap fenomena pengalaman berdasarkan oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu dalam situasi yang alami sehingga tidak terdapat batasan dalam memahami fenomena yang dikaji serta kebebasan menganalisis data dapat dilakukan oleh peneliti.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Studi ini dilaksanakan di Dusun Karangnongko , Desa Sumberagung, Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri. Lokasi ini dipilih karena keunikan dari beberapa kelompok masyarakat masih melestarikan tradisi lokal ditengah-tengah kemoderatan agama. Beberapa dari mereka juga merupakan kelompok umat muslim abangan tetapi memiliki keinginan untuk mengikuti ajaran islam dengan belajar membaca Al-Qur'an. Penelitian mengenai Gerakan Tunahijaiyah

¹¹Isa Anshori, "Melacak State Of The Art Fenomenologi dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial", *HALAQA: Islamic Education Journal*, 2 (2), Desember 2018, 165

di Dusun Karangnongko Desa Sumberagung Kecamatan Ploso Klaten yang terletak di Kabupaten Kediri, Jawa Timur memerlukan waktu sekitar tiga bulan. Namun, pelaksanaan penelitian tersebut dapat berubah sewaktu-waktu tergantung pada proses perkembangan penelitian serta kelancaran pada saat di lapangan. Disisi lain, peneliti membutuhkan kurang lebih 4 jam dari Surabaya ke lokasi penelitian.

C. Pemilihan Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah seseorang atau sesuatu yang darinya didapatkan informasi yang berkaitan dengan problem penelitian. Dalam sebuah penelitian, peran penting dan strategis diambil oleh subjek penelitian karena subjek penelitian memuat sumber data tentang variabel penelitian yang akan diamati. Oleh karenanya, pengambilan sumber informasi (informan) berdasarkan terhadap apa yang di maksud yang ditentukan sebelumnya.¹²

Pada penelitian kualitatif yang akan dilaksanakan oleh peneliti, teknik penarikan sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* yang bertujuan, di mana unit sampel yang di hubungi disesuaikan dengan standar tertentu berdasarkan penerapan tujuan penelitian.¹³ Disamping itu peneliti menggunakan cara judgement sampling, yakni penarikan sampel sesuai penilaian pada karakteristik anggota sampel yang berdasarkan tujuan penelitian.

Peneliti memilih informan dengan validitas internal karena subjek penelitian memiliki ciri khas dengan sikap dan kematangan yang mumpuni yaitu selaku inisiator Gerakan Tunahijayah dan istrinya. Validitas eksternal dilakukan oleh peneliti yang dipilih secara acak yang dapat digeneralisasikan yaitu alumni santri, para santri lama dan baru serta salah satu publik figur yang lahir dan tumbuh di Kediri. Adapun diantaranya adalah:

¹² Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 369.

¹³ Mamik, Loc.cit. *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo:Zifatama, 2015), 53

Label 3. 1 Informan

NO.	NAMA	USIA	JABATAN
1.	Ustadz Fauzi	31	Inisiator (Founder)
2.	Bu Neni	30	Ibu Rumah Tangga (Istri Inisiator)
3.	Bayu Otto	22	Warga Kota Kediri
4.	Bu Woro	64	Alumni santri
5.	Mbah Manan	73	Santri lama
6.	Mbah Keman	73	Santri lama
7	Mbah Juan	67	Santri baru

Sumber: data wawancara aktor Gerakan Tunahijaiyah Dusun Karangnongko

D. Tahap-Tahap Penelitian

1. Penelitian Pra Lapangan

Pada tahapan pra lapangan ini terdiri dari persiapan perancangan penelitian, peneliti melakukan berbagai persiapan terkait dengan penggalan data. Kemudian, peneliti meminta izin penelitian terhadap pihak-pihak yang berhubungan dengan Gerakan Tunahijaiyah.

2. Tahap Lapangan

Sesudah tahapan pra lapangan telah siap, peneliti mengobservasi terlebih dahulu sebelum proses pengumpulan data. Dalam tahapan ini akan lebih ditekankan pada pencarian dan pengumpulan data di lokasi, serta melakukan pengamatan ke semua bentuk kegiatan di lokasi penelitian. Dalam tahapan ini, juga dapat menulis beberapa catatan kecil di tempat, serta rekaman dan dokumen yang membantu menghafal informasi dan data, sehingga tidak mudah hilang. Dalam praktik lapangan, wajib mengedepankan etika penelitian seperti memahami norma dan nilai-nilai sosial yang ada serta memahami batasan-batasan yang diperbolehkan dan tidak selama penelitian berlangsung pada masyarakat Dusun Karangnongko . Hal ini dilakukan guna peneliti dapat diterima dan nantinya akan mendapatkan data informasi yang akurat. Setelah melakukan proses penggalan data, peneliti

membangun hubungan keakraban dengan subjek penelitian serta masyarakat sekitar agar mendapatkan informasi yang lebih dalam.

3. Penulisan Laporan

Tahapan ini adalah tahapan akhir di mana peneliti menuangkan ke dalam keseluruhan data penelitian yang didapatkan dari lapangan dan menganalisisnya dengan metode teoritis yang dianggap berkaitan dengan topik penelitian. Pada tahap ini, dari pandangan mahasiswa terhadap fokus penelitian hingga analisis data, perlu memperhatikan keabsahan data dan mendukung sistematika penulisan tulisan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam proses penelitian dalam rangka memperoleh data yang akurat berdasarkan topic penelitian. Teknik pengumpulan data adalah cara mengumpulkan data lapangan melalui :

1. Observasi

Observasi merupakan sebuah keterampilan seseorang dalam mengamati dengan hasil kerja panca indera mata dengan bantuan panca indera lainnya.¹⁴ Dengan melakukan observasi atau pengamatan terhadap Gerakan Tunahijaiyah di Dusun Karangnongko Desa Sidomulyo Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri. Peneliti mengamati kondisi masyarakat yang bergabung dalam Gerakan Tunahijaiyah secara langsung untuk mendapatkan data yang reliabel terkait dengan *frame* gerakan sosial. Kemudian peneliti melakukan proses wawancara kepada subjek penelitian

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data melalui komunikasi lisan dalam mendapatkan informasi langsung dari sumbernya.¹⁵

¹⁴ 9 Burhan Bungin. *Metode Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya :Airlangga University Press.2001), 142.

¹⁵ Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi penelitian Sosial* (Surabaya: Media Sahabat cendekia,

Wawancara terbagi menjadi 3 jenis, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur.

Peneliti menerapkan wawancara semi terstruktur yang sifatnya natural karena dirasa lebih tepat, fleksibel dan tidak membangun jarak dengan subjek penelitian sehingga membentuk hubungan atau empati serta keluwesan dalam memasuki daerah baru. Selain itu, peneliti memiliki kebebasan dalam bertanya dan mengatur alur wawancara untuk menghasilkan data yang terbuka, tidak dibatasi namun tetap berada di jalur topik permasalahan. Dengan demikian jawaban yang diperoleh menjadi lebih dalam dan data yang dikumpulkan lengkap sesuai dengan tujuan penelitian

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya tertentu. Peneliti melakukan proses kegiatan perekaman dalam artian menangkap dan mendapatkan seluruh informasi dari fenomena gerakan tunahijaiyah. Proses perekaman yang dilakukan peneliti dimulai dari memotret/mengambil gambar pendukung yang dapat membantu melengkapi dan mendukung keabsahan data yang telah diperoleh serta dapat digunakan sebagai bukti bahwasannya peneliti melakukan tahap observasi lapangan tanpa rekayasa.

F. Teknik Analisis Data

Sesudah melakukan tahap pengumpulan data maka tahapan selanjutnya adalah teknik analisis data atau penafsiran data yang berdasarkan terhadap fenomena Gerakan Tunahijaiyah yang terletak di Dusun Karangnongko Desa Sidomulyo Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri. Dalam menanggapi fenomena tersebut ada tiga langkah yang bisa dilaksanakan melalui menganalisa data pada saat peneliti sudah

menyelesaikan semua proses penelitian, yaitu¹⁶

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih data dalam penelitian. Reduksi data lebih berfokus pada penyederhanaan data yang muncul dari anotasi proses di tempat. Tujuan reduksi data adalah guna mempermudah peneliti memahami data yang terkumpul. Data yang terkumpul dari proses lapangan terdiri dari mengamati, wawancara dan dokumentasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekelompok informasi yang tersusun yang selanjutnya guna menarik simpulan. Penyajian data menggambarkan proses dari hasil observasi yang dikumpulkan, kemudian mendeskripsikan gerakan tunahijayah pada masyarakat Dusun Karangnongko Desa Sidomulyo Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri.

3. Penarikan Kesimpulan

Menarik simpulan merupakan tahapan akhir dari analisis data. Peneliti menarik temuan-temuan yang ditampilkan dalam data yang kompleks sebelumnya, kemudian akan di sederhanakan berupa rangkuman hasil penelitian. Jadi, kesimpulan berisi pernyataan – pernyataan mengenai penemuan objek yang diteliti.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data merupakan proses seleksi akhir dalam menghasilkan dan menentukan temuan-temuan baru. Dalam penelitian kualitatif memerlukan ketajaman analisis peneliti sehingga hasil temuan dapat menjadi data yang akurat dan valid apabila tidak memiliki perbedaan antara apa yang disajikan.

dalam laporan penelitian dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek

¹⁶ Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2015), 11

yang diteliti.

Untuk menguji keakuratan data yang diperoleh dalam penelitian, peneliti melakukan *recheck* dan *crosscheck* dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diistilahkan sebagai teknik pengumpulan data yang menghubungkan sejumlah teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada.¹⁷ Tahapan triangulasi, yaitu.¹⁸

- (1) *Triangulasi* sumber data, yang dilaksanakan melalui pencarian data dari sejumlah sumber informan, yakni orang-orang yang terlibat langsung dalam objek penelitian,
- (2) *Triangulasi* pengumpul data, dilaksanakan melalui cara pencarian data dari sejumlah sumber informan,
- (3) *Triangulasi* metode, pengumpulan data dilaksanakan melalui penggunaan sejumlah macam metode pengumpulan data (observasi , interview, studi dokumentasi , *focus grup*).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 241.

¹⁸ Suwardi Endraswara, *Metode, Teori Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideology: Epistemologi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), 110

BAB IV

GERAKAN TUNAHIJAYAH DALAM TINJAUAN TEORI FRAMING DAVID ASNOW DAN ROBERT BENFORD DI DUSUN KARANGNONGKO DESA SUMBERAGUNG KECAMATAN PLOSOKLATEN KABUPATEN KEDIRI

A. Gambaran Umum Masyarakat Desa Sumberagung

1. Keadaan Geografis

Dusun Karangnongko adalah sebuah dusun yang terletak di Desa Sumberagung Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur. Secara topografi, Desa Sumberagung berada di dataran rendah yang terletak di Kabupaten Kediri bagian timur dengan luas wilayah keseluruhan

1.111 Ha. 746,25 Ha digunakan untuk lahan persawahan dan hutan sedangkan sisanya 364,75 Ha digunakan sebagai pemukiman dan fasilitas umum. Berdasarkan statistik, Desa Sumberagung merupakan wilayah yang renggang penduduk dengan jumlah penduduk mencapai 9.525 jiwa.¹⁹ Secara administratif, wilayah Desa Sumberagung memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Desa/Kelurahan Sidomulyo-Puncu Kecamatan Pare
- Sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Desa/Kelurahan Pranggang-Plosoklaten Kecamatan Wates
- Sebelah timur berbatasan dengan wilayah Desa/Kelurahan Manggis-Puncu Kecamatan Puncu
- Sebelah barat berbatasan dengan wilayah Desa/Kelurahan Sidorejo-Pare Kecamatan Gurah

¹⁹ Data Monografi Kecamatan Plosoklaten, Kab. Kediri

Sedangkan, jarak orbita Desa Sumberagung dengan pusat-pusat pemerintahan yakni :

- Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan \pm 4 KM
- Jarak dari Pusat Pemerintahan Kota \pm 25 KM
- Jarak dari Pusat Pemerintahan Provinsi \pm 105 KM
- Jarak dari Pusat Pemerintahan Negara \pm 2605 KM

2. Penduduk Desa Sumberagung

Jumlah keseluruhan penduduk yang tercatat sebanyak 9.525 jiwa dengan jumlah 3357 KK per bulan November tahun 2020. Komposisi penduduk Desa Sumberagung terdiri dari 4771 Laki-laki dan 4754 Perempuan. Adapun rincian dari komposisi penduduk berdasarkan usia pada tabel berikut.²⁰

Label 4.1 Jumlah penduduk berdasarkan usia

No.	Usia	Jumlah
1	5 Tahun Kebawah	560
2	6 s/d 9 Tahun	402
3	10 s/d 16 Tahun	1077
4	17 Tahun	140
5	18 s/d 25 Tahun	1332
6	26 s/d 40 Tahun	2476
7	41 s/d 59 Tahun	1640
8	60 s/d 75 Tahun	1791
9	Diatas 75 Tahun	107

²⁰ Data Monografi Kecamatan Plosoklaten, Kab. Kediri

Total Jumlah	9.525

Sumber : Monografi Desa Sumberagung, 2020

Dari pemaparan data diatas, penduduk Desa Sumberagung dengan usia dibawah 5 tahun sejumlah 560 jiwa , usia 6-9 tahun sejumlah 402 jiwa, usia 10-16 tahun sejumlah 1.077 jiwa , usia 17 tahun sejumlah 140 jiwa, usia 18-25 tahun sejumlah 1.332, usia 26-40 tahun sejumlah 2.476 jiwa, usia 41-59 tahun sejumlah 1.640 jiwa, usia 60-75 tahun sejumlah 1.791 jiwa dan usia diatas 75 tahun sejumlah 107 jiwa. Data tersebut mengindikasikan bahwa usia produktif (15-64 tahun) sebanyak lebih dari 72% dari total jumlah penduduk, hal ini merupakan sebuah aset dalam segi Sumber Daya Manusia (SDM). Selain itu di Desa Sumberagung, kemandirian lansia tidak bisa diragukan lagi. Pada usia senjanya, masyarakat masih mampu melakukan kegiatan berat dalam berladang seperti mencangkul, *ngarit*²¹ , berkebun , mengurus hewan ternak serta berkegiatan produktif lainnya.

3. Perekonomian Masyarakat

Wilayah desa Sumberagung jauh dari pusat Kota Kediri sehingga wilayah tersebut memiliki jenis mata pencaharian heterogen di bidang agraris. Berikut adalah data mata pencaharian pokok masyarakat Desa Sumberagung:

Label 4. 2 Mata Pencaharian Pokok Masyarakat

No.	Pekerjaan	Jumlah
1	Buruh Tani	2514
2	Buruh Migran	57
3	Pegawai negeri Sipil (PNS)	54

²¹ Data Monografi Kecamatan Plosoklaten, Kab. Kediri

4	Peternak	52
5	Wiraswasta	69
6	Pengusaha Perdagangan Hasil Bumi	233
7	Buruh Jasa Perdagangan Hasil Bumi	85
8	Karyawan Swasta	722
Total Jumlah		3786

Sumber : Monografi Desa Sumberagung, 2020

Dari paparan tersebut dapat dijelaskan bahwa penduduk yang bekerja berjumlah 3786 jiwa. Diantaranya penduduk yang bekerja sebagai buruh tani berjumlah 2514 orang , bekerja sebagai buruh migran 57 orang , bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) berjumlah 54 orang , bekerja sebagai peternak 52 orang ,bekerja sebagai wiraswasta berjumlah 69 orang, bekerja sebagai pengusaha perdagangan hasil bumi berjumlah 233 orang, bekerja sebagai buruh perdagangan hasil bumi berjumlah 85 orang serta 722 orang bekerja sebagai karyawan swasta.

Data statistic tersebut menjelaskan bahwa penduduk Desa Sumberagung memiliki tingkat produktivitas yang tinggi dan kesejahteraan yang mencukupi meskipun keluarga pra sejahtera mencapai 1012 keluarga. Selain itu, wilayah Desa Sumberagung dengan keagrarisannya dapat dimanfaatkan masyarakat untuk berdagang hasil panen buah-buahan dan sayur seperti sirsak, pepaya, pisang daun singkong serta daun kelor yang tumbuh subur alias tidak bergantung pada perawatan manusia dan tidak bergantung pada kondisi alam.

4. Tingkat Pendidikan Masyarakat

Sebagai Warga Negara Indonesia yang menjalankan kewajiban pendidikan, masyarakat sadar pentingnya pendidikan meskipun dalam praktiknya tidak semua membutuhkan ijazah pendidikan formal. Tingkat

pendidikan masyarakat Desa Sumberagung dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Label 4. 3 Tingkat Pendidikan Masyarakat

No.	Pendidikan	Jumlah
1	TK	255
2	SD	302
3	STLP/SMP	1992
4	STLA/SMA	1400
5	DIPLOMA	954
6	SARJANA	62
Total Jumlah		4965

Sumber : Monografi Desa Sumberagung, 2020

Dari paparan tabel diatas dapat dikatakan bahwa kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan cukup tinggi. Para orang tua menyerahkan pendidikan anak-anaknya pada lembaga formal agar mendapatkan bekal untuk kehidupan di era yang semakin kompetitif ini.

Tingkat pendidikan membawa pengaruh terhadap pola pikir masyarakat ketika dihadapkan dengan sebuah keterdesakan demi sebuah perubahan. Masyarakat Desa Sumberagung jauh dari sikap individualis sehingga kebersamaan dan saling mendukung ini cenderung membuat mobilisasi lebih mudah dan terarah sehingga perubahan dapat terjadi sesuai dengan harapan seperti adanya Gerakan Tunahijaiyah.

5. Keagamaan masyarakat

Agama merupakan sistem kepercayaan dan kaidah yang mengatur hubungan antara makhluk dengan Tuhan-nya serta penghubung antara manusia dengan tatanan kehidupan, begitupun

dengan masyarakat desa Sumberagung . hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Label 4. 4 Sistem Keagamaan Masyarakat

No	Agama	Jumlah
1	Islam	8741
2	Kristen	398
3	Katholik	8
Jumlah		9147

Sumber : Monografi Desa Sumberagung, 2020

Dari data tabel diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Sumberagung mayoritas beragama islam yang dapat ditandai dengan adanya 11 buah masjid dan 25 buah musholla yang lebih banyak jumlahnya dibanding dengan gereja hanya 3 buah. Walaupun demikian, masyarakat Desa Sidomulyo dalam implementasi kehidupan beragama dapat terselenggara dengan baik tanpa ada gesekan terkait urusan keagamaan.

Islam menjadi agama mayoritas penduduk Desa Sumberagung yang di dominasi oleh pelaku mata pencaharian agraris sehingga kumandang adzan bisa mundur dari 15 sampai dengan 30 menit, hal ini dikarenakan menunggu saat-saat dimana para pekerja sektor agraris istirahat. Selain itu, kumandang adzan ashar dilakukan dua kali, pertama ketika Kabupaten Kediri memasuki waktu sholat ashar dan yang kedua waktu *surup*.²² ketika para pekerja agraris pulang. Tidak jarang masyarakat yang berbondong-bondong untuk sholat berjamaah ke masjid/mushallah meski terkadang harus menaiki kendaraan bermotor untuk sampai ke tempat tujuan mengingat bangunan antara satu dengan yang

²² surup dalam bahasa Jawa adalah keterangan waktu yaitu menjelang maghrib

lainnya memiliki jarak. Selanjutnya dalam syariat ibadah, masyarakat di nilai kurang memperhatikan syarat dan ketentuan menjadi imam terutama orang yang lebih baik bacaannya dalam artian orang yang memperhatikan tajwid, ketukan harakat dan intonasi bacaan surah-surah yang dibaca setelah Al-Fatihah. Dalam hal ini menandakan bahwa masyarakat hanya mendengar dan menghafal bacaan Al-Qur'an daripada belajar makharijul huruf dan tajwid. Meski demikian, kegiatan keagamaan penduduk Desa Sumberagung tidak sedikit, diantaranya adalah :

- a. Pelaksanaan hari-hari penting bagi umat muslim seperti Isra Mi'raj, Maulid Nabi, Idul Fitri dan Idul Adha.
- b. Pelaksanaan pengajian pada setiap warga yang mengadakan suatu acara misalnya walimahan dan tahlil
- c. Khataman Al-Qur'an yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu secara bergiliran.
- d. Adanya kelompok Jam'iyah Diba'iyah yang melakukan kegiatan rutin setiap minggu dan satu kali dalam dua minggu pada hari-hari tertentu secara bergantian.
- e. Adanya sarana belajar Al-Qur'an bagi anak-anak dan orang dewasa

6. Budaya dan Tradisi

Islam menjadi agama mayoritas penduduk Desa Sumberagung, sehingga pelaksanaan kegiatan keislaman melalui pendekatan kultural serta berusaha memberikan warna pada warisan budaya (tradisi) lokal yang bernilai ajaran islam. Masyarakat masih melanjutkan warisan leluhur berupa sedekah bumi, *nyadran*²³ pada waktu-waktu tertentu acara selamatan, pengajian, istighotsah dan tahlil yang dilaksanakan saat penduduk memiliki hajat. Sesaji

²³ Nyadran merupakan kegiatan mengunjungi makam leluhur atau para pendahulu dengan membersihkan ilalang, tabur bunga, menyiram tanah dan mengirim doa.

yang disuguhkan berupa nasi, lauk, kue dan hasil bumi yang nantinya akan diberikan pada saat acara untuk dimakan bersama dan diberikan bingkisan pada saat pulang sebagai tanda terima kasih atas kesediaannya untuk hadir dan berdoa.

Tradisi tersebut sudah dilakukan secara terus menerus dari generasi ke generasi, sehingga membuat masyarakat hafal diluar kepala mengenai pelafalan bacaan-bacaan doa dari pengajian, tahlil, istighotsah akan tetapi masyarakat tidak mau untuk membaca bergiliran. Hal ini disebabkan kurangnya kemampuan mengenali huruf-huruf hijaiyah berserta tanda bacanya. Maka, diperlukannya Gerakan Tunahijaiyah agar masyarakat dapat membaca dan belajar Al-Qur'an atau kitab-kitab lain secara mandiri.

B. Sejarah Terbentuknya Gerakan Tunahijaiyah

Ustadz Fauzi, selaku inisiator sekaligus pemeran utama yang menginisiasi terbentuknya Gerakan Tunahijaiyah. Beliau merupakan alumni UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014, selain itu beliau juga alumni pondok pesantren gontor. Pekerjaan beliau sehari-hari menjadi tukang servis elektronik dan melayani pengobatan tradisional bekam. Ketika malam tiba, ia melanjutkan kegiatannya dengan mengajar bapak-bapak dan ibu-ibu agar bisa membaca Al-Qur'an. . Usianya tergolong muda namun sangat disegani karena ke saleh-an dan kebaikan hatinya mengabdikan di Dusun Karangnongko. Ketika pulang kampung, beliau mendapati kondisi masyarakat yang tidak mampu membaca huruf hijaiyah. Bagaimanapun keadaannya, umat muslim diwajibkan mampu membaca Al-Quran seperti yang tertera pada rukun iman.

Awal mula ceritanya dulu saya tumbuh dengan keterbelakangan mental yang membuat saya tidak bisa baca huruf hijaiyah. Saya sembuh salah satunya berkat lantunan ayat-ayat Al-Qura yang dibacakan Ibu. Waktu saya menginjak sekolah dasar, saya belum bisa membaca Qur'an, sulit sekali untuk memahami huruf hijaiyah. Kemudian saya bernadzar, jika saya bisa baca Al-Qur'an saya mau mengajar orang lain biar bisa juga.

Diceritakan bahwa keterbelakangan mental yang dialami membawa

hikmah dan berkah bagi lingkungan sekitar. Banyak usaha yang dilakukan termasuk terapi.

Namun, Ibu dari Ustadz Fauzi setiap hari melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an untuk kesembuhan putranya. Seiring bertambahnya waktu, Ustadz Fauzi merasa bahwa dirinya kesulitan memahami huruf hijaiyah sehingga tidak bisa membaca Al-Qur'an. Kemudian beliau bernadzar, jika nantinya ia diberi kemudahan untuk bisa membaca Al-Qur'an maka ia akan membantu mengajar Al-Qur'an. Tetapi Allah memberikan kemampuan yang tidak dapat dipercaya bagi orang skeptis. Beliau dapat berkomunikasi saat *astral projection* dan dapat memulihkan kondisi orang yang terkena gangguan metafisika maupun memutus perjanjian ghaib menggunakan ajaran islam. Lingkungan masyarakat sekitar Sidomulyo dan Karangnongko menormalisasikan suatu metafisik sebab Orang Jawa dianjurkan untuk tahu bahwa memandang hal tersebut dengan mata batin dan mengingat dengan hormat. Namun, pada kenyataannya ada yang menyembah atau tunduk bahkan memelihara dan disalahgunakan.

Pendidikan demi pendidikan pun ditempuh hingga beliau mencari ilmu di pondok pesantren Gontor serta mengabdikan disana menjadi pengajar. Beliau berusaha untuk mencari metode yang sesuai dan cepat agar masyarakat tidak perlu belajar bertahun-tahun seperti dirinya. dalam pengabdianannya, beliau mencoba menggunakan metode rancangannya untuk kepentingan riset masyarakat yang tidak mampu membaca Al-Qur'an.

Ustadz Fauzi menyebarkan metode bersama rekan-rekannya ke berbagai kota terutama wilayah Provinsi Yogyakarta karena pada saat itu beliau menempuh pendidikan sarjana di UIN Sunan Kalijaga sebagai mahasiswa Manajemen Pendidikan. Setelah kepulangannya dari perantauan, Ustadz Fauzi menempati rumah orangtuanya di Kecamatan Sidomulyo.

Waktu pulang ke rumah orangtua di Kediri, saya lihat kondisi masyarakat yang sudah tua banyak yang belum bisa sangat banyak atau hampir 60% belum pada bisa membaca Al-Qur'an. dan tempat untuk mengajar ngaji untuk orang dewasa itu jarang sekali ditemukan toh walaupun ada itupun biayanya mahal. Akhirnya darisitu saya pengen merakit metode sendiri yang cepat, gratis 100% . alhamdulillah sampai saat ini terus berkembang²⁴

Sebagai seorang pelajar, beliau memiliki kepekaan atas kondisi mayoritas masyarakat yang beragama islam tetapi tidak bisa mengaji sekitar 60%. Faktanya tempat mengaji untuk orang dewasa jarang sekali ditemukan, meski ada namun biaya yang dikeluarkan dirasa tidak menjangkau masyarakat Sidomulyo. Taman Pendidikan Al Qur'an disediakan hanya untuk anak-anak sampai remaja. Pada akhirnya metode yang dirancang saat menempuh pendidikan dipakai untuk membantu masyarakat Sidomulyo, Kecamatan Puncu. Tidak hanya di Kecamatan Puncu, di pusat Kediri juga hampir tidak ada Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) untuk orang dewasa hingga lansia walaupun ada, jarang yang terdeteksi karena masyarakat yang tidak mampu membaca Al-Quran bisa hafal karena ia dapat bergabung ke rutinitas mengaji Diba', Rotib Al Haddad, maupun tahlil secara bersama. Seperti pernyataan yang diungkapkan oleh Gelandang Persik Kediri, Bayu Otto

onok ta? ora tau krungu ngonon malah. Nang daerahku yo gak ono soale wes ono rutinan pengajian e setauku. Apik lak wes ono seng ndhisiki mulai²⁵

(Memangnya ada? malah saya tidak pernah mendengar. Setauku, di daerahku [Gampengrejo] tidak ada soalnya sudah ada rutinitas pengajian. Bagus kalau adayang mulai)

Bayu mengatakan bahwa di Kota Kediri tepatnya di wilayah Gampengrejo tidak ditemukan Taman Pendidikan Qur'an untuk lansia. Akan tetapi, inovasi dari sarjana Manajemen Pendidikan membawa hal baik di ranah keagamaan. Atas keberhasilannya, Ustadz Fauzi membangun rumah pribadi di Dusun Karangnongko. Bahan baku bangunan tersebut adalah

²⁴ Wawancara dengan Ust.Fauzi pada hari Jum'at 12 Ferbruari 2021 Pukul 14.20 WIB

²⁵ Wawancara Dengan Bayu Otto melalui media WhatsApp pada hari Sabtu 23 Januari 2021 Pukul 19.00

bantuan sedekah jariyah dari masyarakat karena telah menjadi guru mengaji dengan menggunakan metodenya, sekaligus beliau dapat mengatasi permasalahan metafisika yang dikeluhkan oleh penduduk desa. Namun, keluhan yang Ustadz Fauzi rasakan adalah kekurangan Al-Qur'an.



Gambar 4. 1 Kediaman Ustadz Fauzi

Dulu itu kendalanya Qur'an, karena banyak yang ndak mampu akhirnya inisiatif saya dan rekan-rekan yang termasuk memiliki ekonomi di atas saya minta tolong. mereka sebenarnya juga kelabakan semua. Alhamdulillah dengan pertolongan Allah untuk mulai satu tahun ini uang untuk Qur'an itu sudah sisa-sisa.²⁶

Al-Qur'an merupakan bagian utama dari latar belakang yang membentuk gerakan tunahijayah. al-Qur'an yang diperlukan membutuhkan biaya ratusan ribu karena ukuran dan tulisan yang menyesuaikan kebutuhan lansia. Karena keterbatasan ekonomi, Ustadz Fauzi bersama rekan-rekannya mengumpulkan dana untuk dibelikan beberapa kebutuhan yang mendukung gerakan tunahijayah. Untuk saat ini, sudah memiliki donatur al-Qur'an. Orang yang mendonaturkan al-Qur'an adalah seorang pasien yang pernah mengalami sakit yang tidak kunjung sembuh dikarenakan ada unsur serangan metafisika. Keterangan dilanjutkan oleh Bu Neni, Istri dari Ustadz Fauzi :

"kisahnya ada orang yang dendam sama donatur itu, saya kurang tahu gimana. Katanya di ronsen juga baik-baik saja tapi orangnya kesulitan untuk bangun. setiap hari Mas Fauzi ngirim air doa buat di minum sama orangnya, dilantunkan Al- Qur'an tapi masih nihil. ndak tahu dapat ide darimana, dia perlahan sembuh ketika memberi Al-Qur'an untuk dibaca sama orang-orang yang ngaji disini. Akhirnya, dia donasi banyak Al-Qur'an. Kalau kita butuh Qur'an tinggal bilang donatur tetap yang itu.

²⁶ Wawancara dengan Ust.Fauzi pada hari Jum'at 12 Ferbruari 2021 Pukul 15.07 WIB

*Alhamdulillah saat ini orangnya sudah sehat. Waktunya pas banget soalnyakami disini memang butuh sumbangan Al-Qur'an"*²⁷

Dikisahkan mengenai donatur tetap untuk Qur'an ini merupakan seseorang yang pernah mengalami gangguan metafisika yang sembuh disebabkan oleh Allah.

melalui kitab umat islam, yaitu Al-Qur'an. Kebenaran dalam Qur'an Surah Yunus ayat 57 dan Surah Al Isra ayat 82 yang menyatakan bahwa al-Qur'an merupakan obat atau penawar bagi penyakit hati dan untuk orang-orang beriman. Maksudnya, jika manusia percaya atau beriman kepada Al-Qur'an, penyakit hati hingga penyakit dari sihir dapat digugurkan oleh Allah.

Allah selalu memiliki tujuan untuk menghadirkan manusia. Terkadang, manusia yang tidak yakin bahwa ia diciptakan untuk sesuatu yang lebih besar bagi orang lain. Apa yang manusia tanam dan rawat setiap hari akan berdampak di kemudian hari. Tidak ada kebetulan, yang ada hanyalah kisah yang saling berkaitan. Inisiator menjadi guru bagi tunahijaiyah, namun kekurangan al-Qur'an. Disisi lain, Allah menyembuhkan penyakit donatur karena ia memberi al-Qur'an untuk dibaca di majelis dan Allah mengirim santri tunahijaiyah untuk membantu Ustadz Fauzi menyelesaikan rumah dan pondoknya yang akan digunakan untuk santri-santri. Beliau mengatakan

"Kalau kamu berjuang untuk agamanya Allah, saya yakin Allah akan menjamin hidup kamu di Dunia. Dengan kepercayaan itu, wes bismillah saya ingin meninggikan kalimat Allah. Ternyata Allah berkehendak lain, Ternyata saya Hidupnya Mashallah luar biasa. Lebih dari cukup. Ternyata betul kata pimpinan Gontor, Ustadz Hasan Abdullah Sahal, saya dijamin hidup saya bahkan ketika saya makan itu sudah ditanggung masyarakat. Ada aja orang yang ngasih"

Ustadz Fauzi telah membuktikan bahwa jika manusia berjuang *lillahitaallah*, janji Allah dalam al-Qur'an itu nyata tidak pernah terlewati

²⁷ Wawancara dengan Bu Neni pada hari Jum'at 12 Ferbruari 2021 Pukul 21.32 WIB

bagi orang-orang yang berjuang untuk agama islam. Peneliti menyaksikan sendiri, bahan mentah atau matang hampir setiap hari ada orang-orang yang memberikan imbalan untuknya meski tidak pernah diminta. Oleh sebab itu, dicetuskan nama “Hidayatul Qur’an” untuk pondok bagi pendidikan islam yang berkualitas dan tanpa dipungut biayaapapun karena dalam kisahnya, Al-Qur’an memberikan hidayah bagi orang-orang yang beriman.



Gambar 4. 2 Rumah Qur'an dan Tahfidz

C. Gerakan Tunahijaiyah Dalam Tinjauan Teori Framing David A Snow dan Robert Benford di Dusun Karangnongko Desa Sumberagung Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri

1) Wujud Gerakan Tunahijaiyah

a. Problema Terbentuknya Gerakan Tunahijaiyah

Gerakan Tunahijaiyah merupakan gerakan inovatif yang menggunakan teori sebagai basis penggerak. Teori di konsep sedemikian rupa, disesuaikan dengan permasalahan dan kultur setempat agar dapat diterima dengan partisipan sehingga membantu memudahkan dalam memobilisasi massa dalam mendekati tujuan bersama. Meski terhitung seumur jagung, kematangan hasil gerakan ini memiliki makna dan fungsi yang besar bagi masyarakat.

Al-Qur'an memiliki kedahsyatan yaitu menjadi obat dari segala macam penyakit. Maka, sangat merugi jika masih ada umat muslim yang tidak bisa membaca Al-Qur'an dan

mempelajarinya sebagaimana Al-Qur'an menjadi pedoman bagi umat islam. Ustadz Fauzi juga menilai bahwa masyarakat kurang mampu secara finansial yang mengakibatkan ketidakseimbangan ajaran islam yang diperoleh anak-anak dan usia lanjut. Mereka memfokuskan pada generasi muda tetapi lupa pada generasi lanjut yang perlu mempersiapkan kehidupan setelah kematian.

Tujuan saya dari awal itu bercita-cita bahkan sampai sekarang ingin membuat pondok Qur'an dan Tahfidz bercita-cita saya harus bisa menciptakan pendidikan yang berkualitas tapi gratis, tidak ada biaya sama sekali. Itu saja tujuan pribadi saya. Kalau tujuan saya kepada masyarakat itu yang pertama saya ingin menghapus klenik-klenik yang percaya pada takhayul, yang punya jimat-jimat itu. Alhamdulillah yang ngaji disini seperti Bandar narkoba maupun dukun, banyak sekali, maupun orang yang terganggu oleh makhluk astral. Alhamdulillah dengan pertolongan Allah dapat terselesaikan dengan itu semua akhirnya berkembang dan dipercaya oleh banyak orang. tujuan saya kepada masyarakat ini supaya satu tujuan yaitu tetap meninggikan kalimat Allah, tidak percaya kekuatan apapun selain Allah''²⁸

Inisiator memiliki tujuan menciptakan pendidikan yang berkualitas dan tidak ada biaya sama sekali dan cita-cita beliau yaitu membuat pondok Qur'an dan Tahfidz. Sedangkan tujuan beliau pada masyarakat yaitu ingin menghapus kepercayaan pada takhayul. hal ini membuahkan hasil, Bandar narkoba, dukun, maupun orang yang terkena gangguan oleh makhluk astral dapat kembali ke jalan Allah dan bisa membaca al-Qur'an.

Gerakan ini dibentuk dengan maksud menciptakan pendidikan berkualitas tanpa perlu mengeluarkan uang sepeserpun untuk biaya pendidikan ditengah-tengah kondisi ekonomi masyarakat menengah kebawah dan gejala patologi sosial. Kepercayaan para santri terbentuk berawal dari permasalahan metafisika, dimana bagi orang-orang yang

²⁸ Wawancara dengan Ust.Fauzi pada hari Jum'at 12 Ferbruari 2021 Pukul 16.10 WIB

memiliki keterbatasan tidak mampu menjangkaunya bahkan untuk menjelaskannya. Ustadz Fauzi memiliki keistimewaan untuk menengahi permasalahan metafisika dengan izin Allah. Dengan begitu, Allah juga menurunkan hidayah pada mereka melalui perantara Ustadz Fauzi.

“banyak santri yang datang kesini karena yang pertama mengajinya cepat, dan lulusnya juga cepat, hasilnya inshaaAllah memuaskan. Kedua, banyak santri yang kesini itu bermasalah entah itu pernah di guna-guna atau dia punya nasab orang tuanya dukun, dia tidak bisa mengendalikan akhirnya bermasalah dari situ semua banyak teman-teman mereka seperti dukun, anakbuahnya dukun itu semua pada mengaji disini karena ingin berusaha kembali pada jalannya Allah lagi”²⁹

Berdasarkan cerita pengalaman dari para santri, ketertarikan mereka bergabung yang paling utama adalah cepat bisa membaca al-Qur’an. Kedua, santri yang terkena gangguan dapat sembuh dengan bantuan Allah melalui Ustadz Fauzi. Oleh karena itu, Ustadz Fauzi memperkirakan dan menyesuaikan metode yang dirakit khusus untuk para santri yang menjadi partisipan dalam sebuah

rangkaian kegiatan Gerakan Tunahijaiyah dengan mempertimbangkan faktor usia agar ilmu dapat diserap dengan maksimal dan diberi keberhasilan. Seperti pernyataan yang dikemukakan oleh Bu Woro (61), salah satu santriwati ustadz Fauzi yang bergabung dalam Gerakan Tunahijaiyah sampai dengan 55 pertemuan.

“Saya memang dari dulu belajar ngaji ndak pernah, nol putul. Seng katanya alip itu gimana bentuknya ya ndak tau ya memang ga semua orang tua dulu mengarahkan seperti itu.. Kalo orang jawa bilang itu blekak blekuk, ngge kulo belajar sekedik-sekedik. Kulo ngge sempat putus asa tumut ngaos wong kulo pun sepuh tapi Ustadz Fauzi ngasih semangat. Ibarate saya niku goblok, dedel lek diwarai angel. Mboten di nyono-nyono, dingimpi ngimpi iso moco Quran, Nggih Alhamdulillah kulo panggih kale ingkang ust fauzi sakeng telatose, saking sabare marai kulo sampe iso.”³⁰

(Dahulu saya tidak pernah belajar mengaji, tidak bisa sama sekali. Tidak tahubagaimana bentuk alif sebab tidak semua orang tua jaman dahulu mengarahkan anaknya untuk belajar mengaji.

Kalau di ibaratkan saya itu gagap ya saya belajar sedikit-sedikit.

²⁹ Wawancara dengan Ust.Fauzi pada hari Jum’at 12 Ferbruari 2021 Pukul 16.13 WIB

³⁰ Wawancara dengan Bu Woro pada hari Jum’at 12 Ferbruari 2021 Pukul 09.53

Saya juga sempat putus asa ikut mengaji karena sudah tua tetapi Ustadz Fauzi memberi semangat. Ibarat kata itu bodoh, , bebal, susah kalau dikasih tau. Tidak disangka-sangka saya bisa Membaca Al-Qur'an . Puji syukur saya bertemu Ustadz fauzi yang telaten dan sabar mengajari saya sampai bisa).

Beliau bercerita bahwa ia tidak pernah belajar mengaji sebab tidak semua orang tua pada jaman itu mengarahkan anaknya untuk belajar mengaji. Beliau putus asa saat belajar membaca namun Ustadz Fauzi selalu memberikan semangat pada Bu Woro. Tidak hanya Bu Woro yang awalnya merasa kesulitan dalam belajar huruf hijaiyah , melainkan rekan nya yaitu Mbah Manan (73) yang masih bergabung di Gerakan Tunahijaiyah bersama Hidayatul Qur'an.

“Usia saya sudah tua boleh dikatakan lanjut lah, saya ndak punya bekal apa-apa dalam kematian. Di usia 73 tahun saya baru belajar ngaos, bisa dikatakan nol putul. Aku boleh dikatakan goblok toh, ndak tau apa apa toh, tapi kalo yang ngajar itu lillahitaallah saya ancene goblok yo saya belajar sampai gimana bisanya. Biarpun saya diulang berapa kali ndak masalah. kulo paham nggih paham cuman mboten saget ngutarake, kalau saget ngutarake cuman mboten lancar. Dulu jaman saya, masyarakat memang mayoritas islam tapi yawes pokoknya islam. Musholla itu ndak ada, walaupun ada, yang sholat satu desa paling banyak 20 orang , tapi iku iku wae wonge. Jarak e nggih tebih”³¹

(usia saya sudah tua atau bisa disebut usia lanjut, saya tidak memiliki bekal apapun menjelang kematian. Di usia 73 tahun , saya baru belajar mengaji bisa dikatakan tidak bisa sama sekali. Aku boleh dikatakan bodoh, tidak tahu apa-apa tetapi kalau yang mengajar karena Allah saya akan belajar sampai bisa meski diulang-ulang beberapa kali tidak masalah. Saya paham tetapi tidak bisa mengutarakan, kalau bisa mengutarakan tetapi tidak lancar. Zaman saya dahulu masyarakat mayoritas beragama islam, ya yang penting islam. Tidak ada musholla, yang mengikuti shalat berjamaah maksimal 20 orang di desa, itu-itu saja orangnya. Jaraknya juga jauh).

Dalam cerita, Mbah Manan menyampaikan bahwa beliau

³¹ Wawancara dengan Mbah Manan pada hari Sabtu 13 Ferbruari 2021 Pukul 18.11 WIB

baru belajar membaca Al-Qur'an ketika usia 73 Tahun karena merasa belum memiliki bekal menjelang kematian. Beliau akan belajar dengan sungguh jika pengajar yang mengajar karena Allah. Kesulitan yang dirasakan adalah sulit untuk mengutarakan meski pada dasarnya beliau telah memahami materi yang diajarkan.

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan oleh Bu Woro dan Mbah Manan, kesulitan yang mereka rasakan terjadi karena faktor usia seringkali mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian terhadap sesuatu yang baru. Selain itu, usia lanjut juga mengalami beberapa kelemahan terutama pada daya ingat, pendengaran dan penglihatan tetapi kehidupan keagamaan ketika seseorang yang telah lanjut usia umumnya mengalami peningkatan apalagi pada zaman mereka masih muda kondisi masyarakat beragama islam namun awam atau islam abangan yang tidak sepenuhnya menjalankan ajaran islam seperti islam kaffah. Maka, peran Gerakan Tunahijayah sebagai pendukung sekaligus penggerak massa dengan cara yang unik serta tidak menyulitkan para santri.

a) Pendekatan

Pendekatan merupakan salah satu tolak ukur dalam menentukan suatu keberhasilan. Umumnya, pendekatan diperlukan untuk memahami karakter masyarakat guna terciptanya suatu pembelajaran yang efektif dan efisien dalam memaksimalkan tujuan yang hendak dicapai. Dalam gerakan sosial, jika aktor semakin dekat dengan massa yang ditarget maka akan semakin mudah dalam memobilisasi massa.

Kedekatan inisiator dengan kelompok massa yang akan di mobilisasi ditandai dengan *image* positif Ustadz Fauzi yang dikenal sebagai pemuda saleh yang taat pada ajaran islam karena

alumni pondok pesantren gontor pusat, imam masjid, membantu menyembuhkan hal yang diluar logika seperti kesurupan, digunakan dan gangguan-gangguan ghaib serta Seniman Al-Qur'an termasuk „*Qiroatul Qur'an*“ dan pelukis kaligrafi dari keluarga yang agamis di daerahnya. Dimana Kedekatan tersebut meningkatkan rasa percaya masyarakat dan aktor Gerakan Tunahijaiyah dapat mendalami karakter masyarakat yang menjadi bagian kelompok Gerakan Tunahijaiyah.

Gerakan Sosial tidak hadir begitu saja melainkan ada pengaruh dari beragamnya asumsi yang digunakan untuk memahami berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat. selain itu, asumsi merupakan hasil dari pertimbangan berbagai opini yang dapat menggiring masyarakat agar berpartisipasi dalam suatu gerakan. Adanya komunikasi yang baik dapat mempengaruhi suatu massa untuk menghasilkan kesamaan yang pendapat meski ada provokator dan ada yang terprovokasi.

Gerakan sosial sangat memperhatikan cara berkomunikasi. Komunikasi merupakan kunci dari keberhasilan dalam seluruh hubungan. Komunikasi menunjukkan sudut pandang serta pemahaman bagi pembicara dan pendengarnya. Komunikasi yang efektif akan mempengaruhi sikap dalam bertindak, dimana selanjutnya akan menciptakan hubungan sosial yang baik. Tidak ada komunikasi yang tidak melibatkan sebuah bahasa.

Oleh sebab itu menjadi inisiator sekaligus pembicara harus memperhatikan penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa disesuaikan dengan kapasitas lawan bicara seperti keterangan dari Ustadz Fauzi.

“mungkin kalo orang tua tua saya pakai bahasa jawa alus, kalo remaja saya pakai campuran antara ngoko, bahasa Indonesia, tapi kalau preman, bandar narkoba biasanya saya misuh atau teriak- teriak seperti orang

mau berkelahi. Itu yang saya gunakan sesuai dengan kapasitasnya kalo anak kecil saya bahasanya juga bahasa anak kecil.”³²

Pada penjelasan tersebut, Ustadz Fauzi berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa halus untuk lansia, bahasa campuran untuk remaja dan teriak-teriak, *misuh* untuk pelaku patologi sosial. Perilaku berbahasa yang disesuaikan dengan individu menandakan adanya kedekatan secara emosional yang akan melahirkan sebuah keakraban. Dengan cara masuk menjadi teman belajarnya sekaligus memahami karakternya akan memudahkan aktor dalam mencapai tujuan. Secara sadar maupun tidak para santri akan memiliki anggapan bahwa Ustadz Fauzi dan dirinya adalah setara dan menjadi teman belajar yang menyenangkan sehingga dapat menarik target masa yang akan di mobilisasi. Selain itu, keterlibatan dengan kondisi santri akan memudahkan dalam menyesuaikan konsep dakwah yang akan dilakukan agar menjadikan usaha untuk menjadi manusia yang lebih baik. Adapun media yang digunakan dalam mendukung proses belajar mengajar diantaranya adalah

Label 4.5 Media Pendukung Proses Pembelajaran

Media	Jumlah
Pengeras suara (<i>sound system</i>)	3
Mic	2
Papan tulis <i>white board</i>	1
Meja belajar	6
Al-Qur'an	12
Alat tulis menulis	Sejumlah Siswa
Proyektor	1

³² Wawancara dengan Ust. Fauzi pada hari Sabtu 13 Februari 2021 Pukul 10.10 WIB



Gambar 4. 3 Meja Pembelajaran



Gambar 4.4 Ruang Kelas

b) Metode

Mendidik orang dewasa agar dapat membaca Al-Qur'an tidak seperti mendidik anak-anak yang dengan mudahnya dapat mengingat dan memecahkan masalah. Oleh sebab itu, mendidik orang dewasa selain membutuhkan kesabaran dan kegigihan umumnya memerlukan inovasi baru dalam keseluruhan sistem pendidikannya.

Metode Nafsi adalah salah satu metode pengenalan huruf hijaiyah yang disusun oleh mahasiswa Manajemen Pendidikan Uin Sunan Kalijaga yang menekankan langsung pada latihan membunyikan ejaan yang dihubungkan pada nama-nama yang ada disekitar misalnya gunung, ban, *jajan* (makanan ringan), komputer dan lain sebagainya. metode nafsi tertulis dalam beberapa kelas yang bertingkat selayaknya sekolah. Kelas satu untuk

mengenal huruf hijaiyah, kelas dua untuk penggabungan bacaan dan lain- lain sesuai dengan tahapannya.

Nafsi adalah teks yang ditulis khusus bagi penyandang Tunahijaiyah yang bergabung di Pondok Hidayatul Qur'an yang terletak di Dusun Karangnongko Desa Sumberagung Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri. Teks tersebut sebelumnya telah disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan masyarakat oleh inisiator Gerakan Tunahijaiyah. selain itu Nafsi merupakan suatu cara instan bagi masyarakat yang menginginkan bisa membaca Al-Qur'an dalam waktu singkat.

“Metode yang saya gunakan ini metode rakitan saya sendiri. saya kasih nama metode nafsi. Metode artinya cara , nafsi artinya “awak ku dewe” jadi artinya “cara awak ku dewe”. Ini saya pesen kepada cabang-cabang yang sudah membuka, kepada rekan-rekan yang bantu ngajar jangan sampe metode saya dilegalkan karena kalau dilegalkan ujung-ujungnya perut, kalo orang mikir urusan perut maka derajatnya sama dengan yang dikeluarkabnn dari perut. Saya bilang ke semua cabang yang di Ponorogo, Jogja, Klaten, bahkan di Magelang kalo ada, di Kediri, di Blitar itu saya bilangin ojo sampe metode saya ini dilegalkan, biar illegal tapi diakui oleh masyarakat, oleh Allah SWT itu saja”³³

Menurut pemaparan Ustadz Fauzi, Metode dalam pembelajaran merupakan hasil buatan beliau yang dinamakan metode *nafsi* yang artinya “diri sendiri” atau “caraku sendiri”. Beliau berpesan kepada cabang dan rekan-rekan untuk tidak melegalkan metode *nafsi* . biar illegal namun diakui masyarakat dan Allah SWT.

Meski kegiatan Gerakan Tunahijaiyah masih sekitar dua tahun berada di Dusun Karangnongko. Namun, metode nafsi telah digunakan oleh santri- santi yang telah mengikuti program kaderisasi untuk dikembangkan pada beberapa wilayah di Pulau Jawa. Untuk menarik partisipasi masyarakat, para kader juga memberikan jaminan bisa membaca Al-Qur'an yang bervariasi disesuaikan dengan kondisi kader.

Salah satu faktor keberhasilan suatu gerakan sosial lama adalah

³³ Wawancara dengan Ust.Fauzi pada hari Sabtu 13 Ferbruari 2021 Pukul 10.13 WIB

manajemen waktu. Manajemen waktu yang optimal tergantung pada konsep, metode yang akan digunakan, adanya target dan suatu jaminan. Inisiator menjanjikan maksimal 100 pertemuan sudah bisa membaca Al-Qur'an. Namun, durasi yang diperlukan dalam menuntaskan Tunahijaiyah tergantung pada kemampuan santri. Misalnya 55 pertemuan sudah bisa, ada santri yang 60 pertemuan sudah membaca Al-Qur'an dengan lancar dan ada yang 83 Pertemuan baru bisa meski terbata-bata. Pengenalan bacaan huruf hijaiyah dalam gerakan Tunahijaiyah ada di kelas satu, dimana hanya membutuhkan waktu sekitar empat sampai delapan pertemuan atau sama dengan empat sampai delapan hari.

Setiap santri membawa tabel absen yang terletak di akhir lembaran buku masing-masing. Artinya, para santri tidak terikat jadwal belajar mengajar, santri berhak menentukan kapan ia hadir dan tidak hadir dengan persyaratan tidak boleh lebih dari tiga hari berturut-turut kecuali sakit atau terkena musibah. Jika melebihi tiga hari maka akan dikeluarkan. Para santriwan atau santriwati di pisahkan oleh jam belajar, untuk santriwati pukul 19.30 WIB atau Ba'da Isya sedangkan untuk santriwan setelah santriwati selesai yaitu pukul 22.15 WIB sampai selesai, biasanya hingga menjelang subuh.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Handwritten absence record table with columns for dates and rows for names, showing checkmarks for attendance.

Gambar 4. 5 Bentuk Absensi

Handwritten absence record table with columns for dates and rows for names, showing checkmarks for attendance and a signature at the bottom.

Gambar 4. 6 Bentuk Absensi

c) Teknis

Teknis merupakan strategi atau prosedur kegiatan-kegiatan khusus yang bersifat konsisten dalam mencapai satu tujuan. Keberhasilan suatu gerakan sosial membutuhkan metode dan teknik yang relevan dengan kelompok target yang akan dimobilisasi. Dalam keseharian, manusia tidak akan lepas yang namanya kegiatan. Namun, kegiatan khusus yang dilakukan adalah proses pembelajaran. Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal material fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajar.³⁴

Adapun kegiatan penunjang pembelajaran dalam Gerakan Tunahijaiyah dimulai ketika santriwati datang ke kediaman Ustadz Fauzi ba'da Isya pukul 19.30 WIB sembari menunggu kedatangan santriwati lain, pembelajaran dimulai pukul 20.00 WIB sedangkan pembelajaran bagi santriwan sekitar pukul 22.00 atau ketika pembelajaran bagi santriwati usai sampai dengan pukul 02.00 dini hari, bisa juga tergantung pada jumlah santri. santriwan santriwati kelas malam terdiri dari bapak-bapak dan ibu ibu dengan rentang usia mulai 35 tahun hingga 74 tahun. santri

³⁴ Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 57.

duduk saling berhadapan yang ditandai dengan meja yang digunakan untuk dua orang pada ruangan yang telah disiapkan untuk berdoa bersama.

Setelah berdoa bersama, Ustadz Fauzi memberi informasi mengenai kontrak belajar pada hari itu. Jika ada santri baru, Ustadz Fauzi memberikan tes kemampuan membaca agar mengetahui sampai mana pemahaman dan pencapaian santri untuk kemudian ditempatkan di kelas-kelas yang sesuai dengan kemampuan santri. Kemudian dilanjutkan dengan proses belajar mengajar. Para santri yang sudah siap untuk maju satu persatu secara bergantian dengan meninjau kembali pembelajaran pada pertemuan terakhir terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan belajar huruf baru. Hal-hal yang mempengaruhi durasi yaitu kecepatan pemahaman santri sebab mereka tidak bisa menghafal selayaknya urutan huruf hijaiyah. Setelah selesai, santri mendapatkan absensi berupa tanggal dan tanda tangan Ustadz Fauzi sebagai bentuk perhitungan dari kehadiran. Sedangkan bagi santri yang sedang antre atau menunggu giliran mereka dapat bercakap-cakap dengan teman nya, makan atau minum bahkan diperbolehkan untuk tidur-tiduran karena kondisi fisik yang menurun karena sepanjang hari melakukan kegiatan yang produktif meski telah memasuki usia lanjut. Hal tersebut sebagaimana dilakukan untuk memberi rasa nyaman dan kegembiraan agar ketika sudah memasuki waktu belajar, santri dapat fokus dalam menerima ilmu. Cara tersebut juga dilakukan salah satu santri baru berusia 67 Tahun yang bergabung pada bulan Maret 2021, beliau menerangkan

“Ya namanya sudah tua ya, banyak pikiran. Saya itu ngambil dua kali pertemuan dalam satu minggu, sore hari. Kalau waktunya ngaji, siang saya sudah dirumah setelah pulang dari pabrik. Saya istirahat, tenangin pikiran, santai-santai biar nanti ngajinya fokus.

setiap hari saya mengulangi bacaan biar cepat bisa”.³⁵

Pada sebuah hadist yang menganjurkan bahwasannya menuntut ilmu sampai ke liang lahat itu nyata adanya. Faktor usia tidak pernah menjadi penghalang bagi santri-santri Gerakan Tunahijaiyah. Setiap orang harus mampu mengenali dirinya untuk menemukan suatu cara efektif agar lebih mudah dalam menyerap ilmu, salah satunya dari penjelasan Mbah Juadi. Beliau memilih dua pertemuan dalam satu minggu yang dilaksanakan pada sore hari secara *private*. Untuk melatih agar fokus belajar beliau menenangkan pikiran dengan menjalankan tidur siang dan bersantai. Selain itu, beliau mengulang bacaan agar lebih siap menerima ilmu baru ketika akan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Apabila pembelajaran bertempat Pondok Hidayatul Qur’an maka dilaksanakan malam hari.

Pergantian santriwati ke santriwan berada di antara pukul 22.00 WIB dan 22.30 WIB. pembelajaran untuk para santriwan sama halnya dengan santriwati hanya saja perbedaannya terletak pada tambahan durasi di akhir pembelajaran yaitu diselipkan tausiyah dan *ngopi* alias *ngolah pikir* atau mengolah pikiran, grup diskusi dan sebagainya.

Dalam sebuah gerakan, dakwah adalah sebuah usaha atau tuntunan untuk menarik perhatian orang agar dapat mengikuti ideologi yaitu ajaran islam yang berisi nasihat baik maupun berbentuk diskusi dengan tujuan agar masyarakat muslim yang bergabung untuk menjadi umat yang lebih baik. Dalam implementasinya, dakwah dalam Gerakan Tunahijaiyah merupakan bagian dari motivasi bagi pengikutnya serta memiliki sifat netral, tidak menghakimi dan tidak berpihak pada aliran islam tertentu. Biasanya, dakwah seputar Fiqih, Aqidah Akhlaq, kalam, tafsir dan yang paling utama adalah tentang perdamaian.

³⁵ Wawancara dengan Mbah Juadi, 13 Juli 2021 Pukul 14.02

Selayaknya organisasi, Gerakan Tunahijaiyah yang bertempat di Pondok Hidayatul Qur'an yang berada di Dusun Karangnongko Desa Sumberagung Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri juga memiliki beberapa aturan khusus yang membentengi titik keberhasilannya. keberhasilan individu dalam mengentaskan tunahijaiyah ditentukan oleh taatnya pada aturan sebagai berikut :

- (1) Dilarang membuka Al-Qur'an. Larangan membuka Al-Qur'an dimaksudkan agar partisipan tidak mengalami keresahan serta kekhawatiran ketika akan berproses bagi mereka yang belum mengenal huruf hijaiyah.
- (2) Dilarang membuka semua tulisan arab. Seperti halnya dengan larangan membuka Al-Quran, tulisan arab dapat dimuat dalam beberapa kitab, buku, bahkan papan nama baik yang berharakat maupun tidak sebagaimana demi kelancaran memahami saat berjalannya proses pembelajaran.
- (3) Dilarang bertanya kepada selain Ustadz Fauzi dan Kader atau alumni. Artinya, pertanyaan-pertanyaan yang ingin diajukan oleh santri partisipan baik saat pembelajaran sedang berlangsung maupun diluar jam belajar harus diajukan kepada Ustadz Fauzi, kader dan alumni dari Gerakan Tunahijaiyah. Peraturan ini menghindari adanya kerancuan jawaban maupun informasi yang relevan dengan teknis pembelajaran.
- (4) Dilarang protes bukan berarti tidak bisa menyuarakan tetapi larangan protes merupakan benang merah dari peraturan yang diberlakukan kepada santri partisipan Gerakan Tunahijaiyah dalam mengantisipasi sesuatu yang akan mengganggu *frame* yang telah di rangkai untuk mewujudkan misi bersama.
- (5) Istiqamah, yaitu usaha menjaga sesuatu yang ditetapkan dengan konsisten. Dalam Gerakan Tunahijaiyah, ketetapan-

ketetapan ini meliputi keseluruhan proses belajar mengajar seperti istiqomah dalam mentaati peraturan, istiqomah untuk berproses dalam memperdalam ilmu dan istiqomah di jalan yang sudah digariskan oleh Allah SWT dalam ajaran agama islam.

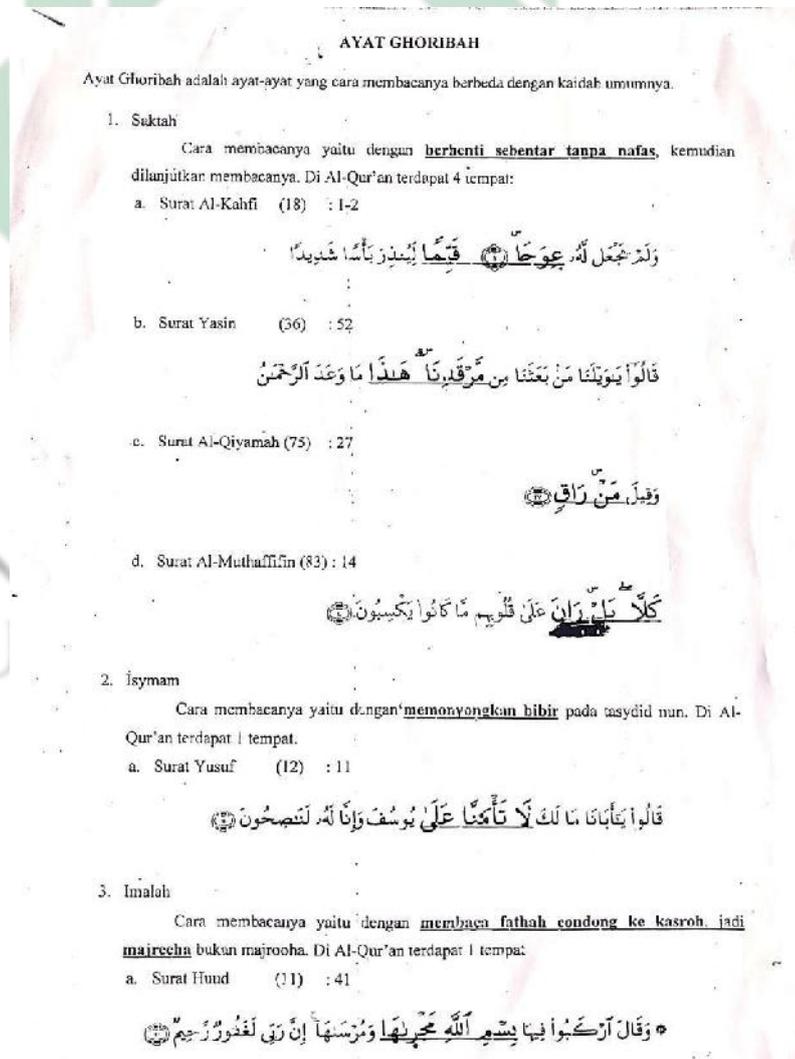
Aturan-aturan diatas merupakan kesepakatan yang diberlakukan ketika santri menjadi bagian dari kegiatan belajar mengentaskan tunahijaiyah. persyaratan tersebut memberikan kemudahan bagi santri dalam memahami huruf hijaiyah dan tidak akan membingungkan para santri. Jika dilanggar, durasi yang diperlukan santri tidak sesuai dengan jaminan yang ditetapkan serta selama proses pembelajaran, pemahaman yang diterima oleh santri tidak akan maksimal. Ketidaktahuan huruf hijaiyah akan membingungkan jika yang dilihat berupa mushaf Al-Qur'an, kalimat-kalimat yang menggunakan tulisan arab seperti pegon maupun arab gundul.

d) **Syarat Kelulusan**

Diantara persoalan penting yang di identifikasi dalam gerakan tunahijaiyah adalah sebuah penentu bagi seorang santri sesuatu yang harus dipenuhi sebelum dinyatakan lulus oleh organisatoris. Santri harus melalui enam tingkatan kelas terlebih dahulu untuk kemudian bimbingan untuk menjalani tes membaca ayat *ghoribah*. Ayat *ghoribah* adalah ayat-ayat yang terdapat di dalam Al-Qur'an yang cara membacanya berbeda dengan kaidah umumnya. Ayat-ayat *ghoribah* antara lain :

- 1) Saktah, membacanya dengan berhenti sebentar tanpa nafas.
- 2) Isymam, membacanya yaitu dengan memonyongkan bibir pada tasydid nun.
- 3) Imalah, membacanya yaitu dengan membaca fathah condong ke kasroh, menjadi majreeha.

- 4) Tashil, yaitu membaca hamzah/A yang kedua dengan suara yang ringan.
- 5) Naqel, yaitu dengan memindahkan kasrohnya hamzah ke huruf sebelumnya.
- 6) Huruf shod dibaca Sin, cara membacanya yaitu huruf shod diganti dengan huruf sin.
- 7) Nun Wiqoyah, yaitu dengan memberi sandangan kasroh pada nun apabila membacanya diteruskan, namun apabila membacanya diberhentikan maka nun tersebut dianggap tidak ada.



Gambar 4. 7 Ayat Ghoribah

4. **تَسْوِيءٌ**

Cara membacanya yaitu membaca **hamzah/A yang kedua dengan suara yang ringan**. Di Al-Qur'an terdapat 1 tempat.

- a. Fushshilat (41) : 44

لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ ءَايَاتُهَا ءَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا

5. Naqel

Cara membacanya yaitu dengan **memiadabkan kasrohnya hamzah ke huruf sebelumnya (lam)**. Di Al-Qur'an terdapat 1 tempat.

- a. Surat Al-Hujurat (49) : 11

وَلَا تَجْرِبُوا ءَأَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِءَأَلْقَابٍ بِئْسَ ءَأَلْسَمٌ ءَأَلْفَسُوفُ بَعْدَ ءَأِيمَانٍ

6. Huruf Shod dibaca Sin

Cara membacanya yaitu **huruf shod diganti dengan huruf sin**. Di Al-Qur'an terdapat 2 tempat.

- a. Surat Al-Baqoroh (2) : 245

وَأَلَّهُ يَفْضِنُ وَيَبْصِطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٤٥﴾

- b. Surat Al-A'rof (7) : 69

وَزَادَكُمْ فِي ءَأَخْلَاقِكُمْ بَصِطَةً فَءَأَذْكُرُوا ءَأَلَاءَ ءَأَلَلهِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾

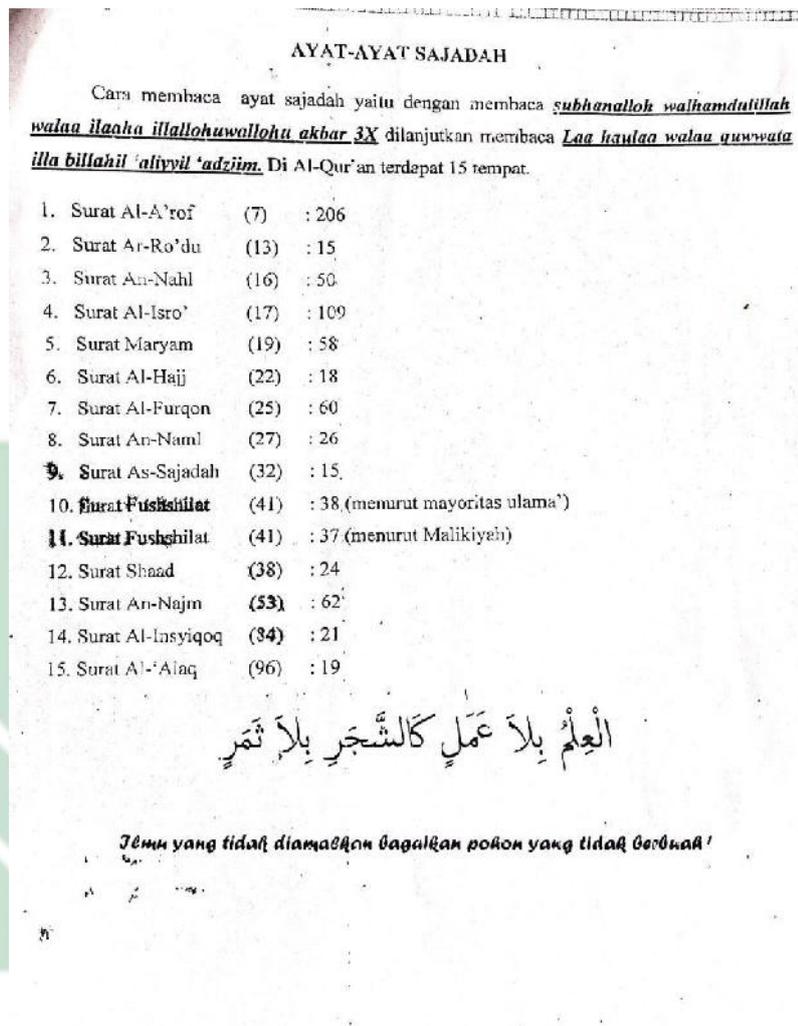
7. Nun Wiqoyah

Cara membacanya yaitu dengan **memberi sandangan kasroh pada nun** apabila membacanya diteruskan atau tidak diberhentikan, namun apabila membacanya diberhentikan maka nun tersebut dianggap tidak ada. Di Al-Qur'an terdapat banyak namun sebagian yang saya sebutkan dibawah ini.

- a. Surat Al-Baqoroh (2) : 180
 b. Surat Al-Arof (7) : 158
 c. Surat Al-Arof (7) : 177
 d. Surat Faathir (35) : 35
 e. Surat Al-Kahfi (18) : 101
 f. Surat An-Nisa' (4) : 139

Gambar 4. 8 Ayat Ghoribah

UIN SURABAYA
 SURABAYA



Gambar 4. 9 Ayat-Ayat Sajdah

Selanjutnya santri akan dibimbing untuk membaca dan memahami beberapa ayat *sajdah* atau *sajadah*. Ayat *sajdah* merupakan ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an bila dibaca disunnahkan bagi yang membaca dan mendengar melakukan sujud tilawah. Namun, dalam persyaratan ini digantikan dengan membaca *subhanalloh walhamdulillah walaah ilaaha illallohuwallohu akbar* kemudian dilanjutkan membaca *laa haulaa walaah quwwata illa billahil 'aliyyil 'adzim* ketika

bertemu ayat *sajdah*. Setelah fasih dan teliti dalam membaca seluruh ayat-ayat *ghoribah dan sajdah* santri harus mengkhataamkan Al-Qur'an sebanyak lima kali yang tidak terbatas waktu dan berani untuk mengaji di *mic* pada saat khotmil Qur'an dengan tujuan agar fasih dan terlatih membaca Al-Qur'an.

e) **Wujud Gerakan**

Gerakan Tunahijaiyah tergolong dalam gerakan sosial modern atau dapat disebut dengan gerakan sosial baru. Gerakan sosial baru memiliki tujuan dan nilai-nilai universal, misalnya untuk mempertahankan kondisi umat islam ke arah yang lebih baik yaitu untuk menjalankan keteraturan hidup yang sesuai dengan ajaran islam khususnya dalam wilayah Dusun Karangnongko. Gerakan sosial baru tidak terkotak-kotakkan dalam ideologi anti kapitalis dan perjuangan kelas. Sesuai dengan istilahnya, Gerakan Tunahijaiyah tergolong gerakan sosial dalam pendidikan berbasis Qur'an tanpa memandang strata sosial.

Gerakan Tunahijaiyah termasuk dalam tipologi Gerakan Sosial Khusus (*Specific Social Movement*) yang fokus terhadap ketidakmampuan masyarakat dalam membaca Al-Qur'an. Jika dilihat dari dimensi sasaran perubahan, Gerakan Tunahijaiyah adalah Gerakan Sosial Alternatif (*Alternative Social Movements*) yaitu gerakan yang bertujuan mengubah perilaku tertentu dalam diri individu yakni menjadi masyarakat yang melek hijaiyah.

2. Hasil Gerakan Tunahijaiyah

Pembentukan gerakan sosial tidak terlepas dari fenomena kelompok yang panic (*panic group*), kelompok histeris (*hysterias*) dan kelompok yang tingkah lakunya cepat sekali berubah-ubah (*fads*). Mereka memisahkan individu dengan keterikatan dengan kelompok-kelompok primer seperti keluarga, hubungan sekunder yang stabil

(seperti persekutuan-persekutuan berdasarkan tempat tinggal dan serikat-serikat dagang) Dengan ini para individu tersebut lebih mudah menerima tekanan yang irasional. kondisi-kondisi perkumpulan massal pada gilirannya membuat individu lebih gampang menerima tekanan-tekanan guna mengambil bagian dalam tingkah laku kolektif.³⁶

Dalam gerakan tunahijaiyah fenomena-fenomena yang datang dari kelompok panic (panic group), kelompok histeris (hysterias) dan kelompok yang tingkah lakunya cepat sekali berubah-ubah (fads) merupakan reaksi dari pemikiran orang-orang dewasa hingga lansia. Ali Bin Abu Thalib pernah berkata *“Dunia ini hanyalah mimpi dan engkau akan terbangun disaat engkau mati”* kemudian dakwah dari Hasan al Bashri melengkapi, beliau mengatakan *“ Dunia ini hanya memiliki tiga hari : hari kemarin, ia telah pergi bersama dengan semua yang menyertainya. hari esok, anda mungkin tak pernah menemuinya. hari ini, iyulah yang anda miliki, maka beramalah di hari ini”* membangun asumsi santri bahwa beliau harus membawa bekal yang berupa amalan-amalan untuk dibawa ketika dihadapkan dengan kematian seperti yang terdapat dalam hadist riwayat Ibnu Majah dari Ibnu Umar RA saat bersama Rasulullah, *“manusia yang paling utama adalah manusia yang paling baik akhlaknya. manusia yang cerdas adalah orang yang paling banyak mengingat kematian dan paling baik dalam mempersiapkan bekal untuk menghadapi kehidupan setelah kematian”*. Pemaparan yang dijelaskan oleh Mbah Keman, santri partisipan gerakan tunahijaiyah yakni

“Kulo niki pun udzur, ra ngertos kapan dipundut Gusti. mumpung sek diwehi wektu nggo nggolek sangu akhirat sakwise ning dunyo . kulo niku ora saget moco Qur’an blas dados ngaos ten meriki. yen kuat dilakoni yen ora kuat nggeh madep gusti wong umure mboten suwi

³⁶ Joni Rusmanto, *Gerakan Sosial : Sejarah Perkembangan Teori Antara Kekuatan dan Kelemahannya*, (Zifatama Publishing: Sidoarjo, 2012) hal 9.

*ora koyok cah cah sampeyan niki*³⁷

(Saya ini sudah udzur, tidak tahu kapan dipanggil Allah. Berhubung masih dikasih waktu untuk bekal akhirat setelah di dunia. saya tidak bisa membaca Al- Qur'an sama sekali jadi belajar mengaji disini. jika kuat ya dijalani jika tidakkuat ya menghadap ke Tuhan sebab umur sudah tidak lama lagi, tidak seperti anak-anak seusia anda).

Mbah Keman mengungkapkan beliau masih dikasih kesempatan waktu untuk belajar Al-Qur'an meski beliau menyadari usianya tidak lagi muda.

Pemuda seringkali merasa bahwa esok masih ada hari-hari yang menyertainya selain itu masih memiliki harapan panjang untuk bermimpi dan mewujudkan mimpi. Berbeda dengan orangtua, mereka memikirkan nasib keluarga, bagaimana memberi penghidupan yang layak dan cukup di hari berikutnya. Manusia selalu berangan akan menjumpai hari esok tetapi hari esok belum tentu menjadi miliknya. Demikian yang ada dalam pemikiran lansia, inginkan kebahagiaan dan kedamaian di masa terakhirnya sehingga mereka dapat memfokuskan ibadah untuk dibawa menemui panggilan Allah sebab yang dapat menolong manusia hanya dirinya sendiri serta amal ibadah semasa hidup di bumi.

Dalam ajaran islam, mengingat kematian merupakan suatu ibadah sebab dalam mengingat kematian manusia senantiasa memperbaiki kualitas kehidupan dengan bertaubat, menyesali dan memperbaiki kesalahan-kesalahan serta memiliki dorongan untuk memantaskan diri menghadapi kehidupan setelah kematian. Allah memberikan kesempatan bagi para santri gerakan tunahijaiyah untuk mempersiapkan diri dengan berbagai hal seperti belajar membaca Al-Qur'an seperti halnya Al-Qur'an akan memberi syafaat bagi pembacanya. agar dapat membaca al Qur'an , santri harus

³⁷ Wawancara dengan Mbah Keman pada hari Senin. 15 Ferbruari 2021 Pukul 22.15 WIB

mengentaskan tahapan awal yaitu mengetahui serta memahami huruf hijaiyah.

Menurut Locher (2002: 271) terdapat beberapa faktor yang menentukan keberhasilan dan kegagalan suatu gerakan sosial, yaitu³⁶³⁸

(1) *Leadership: Effective Leadership* (Kepemimpinan : Kepemimpinan yang Efektif)

Para pemimpin gerakan sosial memusatkan perhatian kepada tugas-tugas yang diperlukan untuk mencapai tujuan dari kelompok. Mereka mengartikulasikan untuk menjelaskan kepada pihak-pihak luar (*outsiders*) tentang rasionalitas dan tujuan kelompok. mampu meningkatkan peluang bahwa setiap gerakan sosial akan berhasil dalam mencapai beberapa tujuan yang diinginkan.

(2) *Image : Positive Image* (Citra : Citra Positif)

Citra publik tentang kelompok dan pemimpin kelompok gerakan harus positif. Kondisi seperti ini akan memudahkan untuk mendapatkan dukungan keyakinan publik (pengamat) bahwa gerakan tersebut bersifat rasional dan mulia.

(3) *Tactics: Socially Accepted Tactics* (Taktik: Taktik yang Dapat Diterima secara Sosial)

Taktik dan strategi yang dipilih dapat diyakini akan mampu dan efektif dalam rangka mencapai tujuan gerakan. Kondisi *Socially Accepted Tactics* akan memberikan dampak terhadap pembentukan rasa hormat dan citra positif dari publik.

(4) *Goals: Socially Acceptable Goals* (Tujuan: Tujuan yang Dapat Diterima Secara Sosial)

Suatu gerakan sosial akan berhasil apabila pihak luar (*outsiders*) merasa yakin bahwa tujuan utama gerakan sosial adalah hanya

³⁸ Oman Sukmana, Konsep dan Teori Gerakan Sosial (Malang: Intrans Publishing , 2016) 33-35.

untuk kepentingan masyarakat, dan tidak bermaksud merugikan kepentingan mereka. Para aktor gerakan sosial harus berusaha meyakinkan pihak pengamat (*bystanders*) bahwa seluruh masyarakat akan mendapatkan keuntungan jika gerakan sosial berhasil mendapatkan sebagaimana yang diinginkan. Persuasi seperti ini akan menjaga pengamat (*bystanders*) yang netral dari kemungkinan berubah dan masuk menjadi lawan (*opponents*) gerakan sosial, dan juga dapat meyakinkan mereka bahwa mereka memiliki kepentingan atau keuntungan yang positif dalam keberhasilan sebuah gerakan sosial.

(5) *Support: Cultivated Financial and Political Support* (Dukungan: Pembudayaan Dukungan Politik dan Finansial).

Kebanyakan kelompok-kelompok Gerakan sosial memperoleh dukungan politik dan dana dari jaringan kelompok, organisasi, dan institusi yang lainnya. Kebanyakan gerakan sosial yang berhasil, memadukan teknik dan pesan mereka untuk menghindari keterasingan dari pendukung politik dan finansial potensial yang memungkinkan. Sementara gerakan sosial yang gagal (*unsuccessful*), di lain pihak, menyerang secara membabi buta semua orang termasuk pendukung 36 potensial, baik politik maupun finansial. Hal ini seringkali menyebabkan penguatan oposisi dan penarikan (*withdrawal*) dukungan dari para supporters (*partisipan*).

Gerakan sosial yang berhasil memiliki tujuan khusus jangka pendek dan jangka panjang. Dalam hal ini, gerakan tunahijayah merupakan tujuan jangka pendek yang memiliki efek jangka panjang. Gerakan sosial jangka pendek hanya berupaya untuk “membuat masyarakat lebih baik” (*making a better society*) sedangkan gerakan sosial jangka panjang bertujuan untuk “meningkatkan kehidupan” (*improving life*). Jika tujuan

pembentukan gerakan tunahijayah semakin sesuai dengan kultur atau ideologi sosial yang dominan yaitu islam nusantara, semakin memungkinkan bagi pengamat dalam memahami tujuan-tujuan tersebut sebagai sesuatu yang rasional sehingga besar kemungkinannya gerakan tunahijayah untuk mendapatkan dukungan dari pihak pengamat.

Pada dasarnya, tidak ada jaminan bahwa suatu program akan berkelanjutan hanya melalui partisipasi semata. Keberhasilannya tergantung pada bagaimana konsep dan sistem saling bekerja dalam proses penerapannya serta jarak pemahaman masyarakat sehingga ikut turut menjadi partisipan. Partisipasi pihak-pihak pengamat yang memiliki keterlibatan dapat berbentuk buah pikiran, tenaga, keterampilan maupun materi atau harta benda secara langsung maupun tidak langsung. Adapun partisipasi masyarakat dalam keberlangsungan proses Gerakan Tunahijayah maupun pembangunan pondok tahfidz Hidayatul Qur'an diantaranya :

(1) Partisipasi Buah Pikiran



Gambar 4. 10 Partisipan Pikiran

Partisipasi buah pikiran berupa ide atau gagasan yang di

rancang dan tersusun di dalam pikiran dengan tujuan untuk memecahkan sesuatu maupun untuk memperlancar program kegiatan dengan memberikan sumbangsih pengalaman serta pengetahuan. Bentuk partisipasi ini dapat diajukan partisipan untuk disampaikan melalui forum diskusi atau musyawarah dengan campur tangan inisiator. Namun, pusat keputusan ada pada inisiator setelah melalui proses pertimbangan.

(2) Partisipasi Keterampilan

Partisipasi keterampilan adalah partisipasi yang memberikan kemampuan dalam mengoperasikan pekerjaan secara efektif dan efisien dengan cara memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimiliki kepada yang membutuhkan. Partisipasi keterampilan terdapat dua bagian yaitu *Basic literally skill* dan *Technical skills*. Menurut Robbin (2007:57) keterampilan basis (*Basic literally skill*) merupakan suatu kapasitas yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugasnya sehingga bisa menjadi penilaian atau ukuran mengenai apa yang dilakukan oleh orang tersebut³⁹. keterampilan basis biasanya hanya memerlukan latihan dan akan menjadi handal seiring berjalannya waktu karena tidak memerlukan pendidikan khusus serta semua orang dapat mempelajarinya. Namun sebaliknya, *technical skills* memerlukan studi khusus dan tidak semua orang memiliki kesempatan yang sama dalam menempuh studinya. misalnya, teknik listrik, teknik sipil, arsitek dan lain-lain adalah seseorang dengan spesialisasi ilmu aplikatif.

³⁹ Dellas Laila Dkk. "pengaruh pendidikan, keterampilan, basic skill terhadap karir untuk keinginan berpindah kerja", *Journal of Management* Vol 2 No 2, 2016, 4.



Gambar 4. 11 Partisipan Keterampilan

Dalam gerakan tunahijayah keterampilan basis diperuntukkan bagi pendidik yang telah melewati proses kaderisasi. Setiap tenaga pendidik harus mempunyai kemampuan menyampaikan materi secara tepat termasuk mempunyai kemampuan pedagogi. kemampuan pedagogis yang dimaksud disini antara lain terkait dengan metode pembelajaran , teknik mengelola kelas, menggunakan media, teknik mengevaluasi sampai melakukan refleksi proses pembelajaran.³⁸⁴⁰

Adapun salah satunya adalah dengan mengajarkan ilmu. bagi semua orang, ilmu merupakan hal yang berguna dalam segala aspek kehidupan. Bahkan, ketika seseorang telah mendalami keilmuannya, kemudian ia menyebarkan kepada orang lain, dan orang lain merasa ilmu yang disampaikan sangat bermanfaat maka pahala untuk orang yang menyebarkan ilmu tersebut. Apabila orang yang diberi ilmu menyebarkannya lagi, maka tidak pernah terputus pahalanya. menyebarkan ilmu yang bermanfaat baik melalui pendidikan formal, atau non formal, diskusi, dakwah dan sebagainya. seperti hadist riwayat Muslim dari Abu Hurairah R.A memaparkan bahwa Rasulullah SAW bersabda : *“Apabila anak Adam (manusia) meninggal dunia maka terputuslah amal*

⁴⁰ M Hasbi, Skripsi: *“Keterampilan Guru dalam menggunakan metode drill pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadist”*, (Uinsuka Riau : Pekanbaru, 2013) 11.

perbuatannya kecuali tiga perkara ; Sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak salih yang mendoakanya”. Maka dengan ini, sedekah jariyah yang memudahkan individu maupun kelompok karena tidak mengeluarkan dana yang diluar batas kemampuannya

Selain itu, partisipasi keterampilan yang diperlukan dalam menunjang keberhasilan gerakan tunahijaiyah yaitu keterampilan dalam bidang konstruksi, kelistrikan maupun sanitasi atau drainase. Dimana pada awal tahun 2021 merupakan pembangunan pondok tahfidz Hidayatul Qur’an yang dapat membuka kesempatan bagi masyarakat untuk berinfaq dalam sistem partisipasi.

(3) Partisipasi Non Materi (Tenaga)

Partisipasi tenaga adalah partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program.³⁹⁴¹ Namun dalam partisipasi tenaga terdapat faktor usia dan jenis kelamin yang mempengaruhi masyarakat dalam menunjang penyelenggaraan kegiatan. Mereka dari kelompok usia menengah ke atas memiliki sikap dan moral terlebih kepada nilai dan norma masyarakat akan cenderung lebih banyak berpartisipasi daripada kelompok usia lainnya. Sedangkan, pada jenis kelamin tetap mengarah pada genderisasi dimana jenis kelamin masih di dalam kotak-kotak kultur patriarki meski kesetaraan gender dan emansipasi wanita telah menggema namun tidak semuanya berlaku. Ketidakberlakuan ini masih disebabkan oleh nilai dan norma dipertahankan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat.

⁴¹ *ibid*, 21.



Gambar 4. 12 Partisipan Tenaga



Gambar 4. 13 Partisipan Tenaga

Perkembangan gerakan tunahijayah tidak terlepas dari partisipasi tenaga laki-laki maupun perempuan. bagi sumber tenaga laki-laki mendapatkan bagian untuk membantu pelaksanaan kelancaran kegiatan penunjang pembelajaran misalnya gotong royong dalam menambang pasir batu di lereng Gunung Kelud, memasang pondasi dan beton, sanitasi, instalasi listrik sampai tahap finishing pondok dengan arahan dari partisipan keterampilan teknis dimana selanjutnya akan membentuk sebuah bangunan asrama yang siap huni untuk santri. Sedangkan bagi perempuan, mereka akan bekerjasama dalam membantu menyiapkan konsumsi, memandu acara serta membantu bagian humas dalam bertugas.

(4) Partisipasi Materi (Harta dan Benda)

Indonesia tidak kekurangan orang baik yang bermurah hati menjadikan dirinya sebagai partisipan yang mendonasikan materinya yaitu benda dan dana yang dimiliki untuk disalurkan kepada pihak-pihak yang terdampak secara sukarela dan ikhlas tanpa dibatasi waktu maupun jumlah tertentu. Kebutuhan-kebutuhan tidak selalu tentang diri sendiri maupun kelompok pribadi, ada beberapa kebutuhan yang menyangkut hajat banyak orang seperti pembangunan fasilitas ibadah , perbaikan jalan, pembuatan gorong-gorong, posyandu dan fasilitas-fasilitas umum lain sebagai penunjang pembangunan desa dan tergantung dengan apa yang dibutuhkan.

Program-program perkembangan pembangunan desa tidak terlepas dari kaki tangan masyarakat baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung.

Partisipasi yang dilakukan penduduk melalui benda dan uang merupakan bantuan yang sifatnya menunjang pelaksanaan program-program pembangunan yang akan dilaksanakan. Partisipasi masyarakat yang mendukung dengan benda maupun uang adalah sebuah pilihan yang bijak dan merupakan suatu upaya yang nyata meski keduanya terkadang menjadi alat propaganda untuk menunjukkan betapa luasnya dukungan antar masyarakat pada pertumbuhan gerakan tunahijayah.



Gambar 4. 14 Proses Pembangunan Pondok



Gambar 4. 15 Proses Pembangunan Pondok

Gerakan tunahijaiyah merupakan salah satu gerakan sosial non profit yang melibatkan donatur sebagai penyuntik dana dan benda. Individu atau kelompok yang mendorong keberlangsungan kegiatan pengentasan tunahijaiyah terpengaruh oleh berbagai hal. Yang terpenting diantaranya kekhawatiran terhadap tabungan amal ibadah semasa di dunia. Kekhawatiran ini diperkuat dengan adanya kematian dan kehidupan setelahnya yang telah di spoiler oleh Al-Qur'an pada abad ke-7 Masehi selama 23 tahun berturut-turut. Hal ini bukan untuk menakuti dan untuk ditakut-takuti melainkan sebagai pengingat pada manusia untuk melakukan sebuah persiapan dengan selalu berbuat baik. manusia tidak pernah tahu , kebaikan-kebaikan dan amalan-amalan mana yang akan menyelamatkan dari siksa neraka.

Sebagai langkah akhir, inisiator gerakan tunahijaiyah menerima kepada masyarakat yang membantu dengan sedekah jariyah. sedekah adalah sesuatu yang diberikan dengan maksud membantu karena Allah. Akan tetapi, sedekah jariyah merupakan suatu pemberian yang dapat memberikan pahala berlipat, terus menerus dan tidak akan terputus. Sedekah jariyah pahalanya terus mengalir, meskipun orang yang

bershodaqoh telah meninggal dunia.⁴²

Sedekah jariyah harus sesuai apa yang dibutuhkan agar harta benda yang di salurkan memiliki nilai guna yang bermanfaat untuk kedepannya. Partisipasi dengan harta atau dana memudahkan untuk dikelola. Sebab, dana atau uang ini dapat dijadikan suatu bahan-bahan untuk menunjang keberlangsungan rencana kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan. Sebagai penerima, maka seharusnya harus memiliki catatan rencana untuk mengakumulasi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan sebagai penunjang keberhasilan gerakan tunahijaiyah secara terperinci dan detail untuk dilaporkan kepada calon donatur secara berkala untuk meminimalisir hal-hal diluar kendali misalnya adanya provokasi, kehilangan, bahkan penipuan.

Selain partisipasi dengan harta atau dana, partisipasi melalui sedekah jariyah menggunakan buku atau kitab. Berdasarkan kenyataan bahwa dalam memenuhi tujuan gerakan tunahijaiyah, pemberian sedekah jariyah adalah dengan Al-Qur'an. Mengenai hal ini dikatakan oleh Ustadz Fauzi .

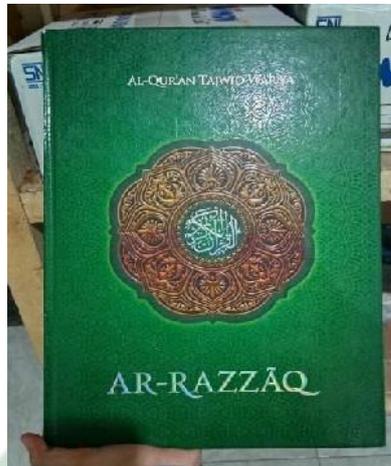
*“memang dulu kekurangan jadi seadanya, harganya juga mahal sekitar 150 ribu . Alhamdulillah sekarang sudah ada donatur tetap buat Al-Qur'an, tinggal bilang saja sudah dikasih mau berapapun. ini bukan Al-Qur'an biasa tapi Al-Qur'an Samsia untuk lansia. Tulisannya besar-besar mushafnya cuma ada lima belas. Wajar, soalnya yang ngaji orang-orang tua kebanyakan penglihatanya sudah menurun. ini nanti jadi hadiah buat mereka karena sudah bisa baca Al-Qur'an dan nurut sama saya ”.*⁴¹⁴³

Rantai pahala kebaikan salah satunya dengan Jariyah Al-Qur'an. Al- Qur'an yang di sedekahkan untuk belajar bacaan, belajar tafsir maupun untuk di hafalkan banyak orang. Dapat

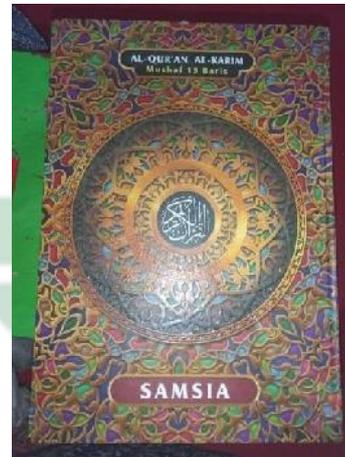
⁴² Muhammad Habibillah, *Banjir Harta Dengan Sedekah, Dhuha, Hajat, Baca Al-Quran, Dan Menyantuni Anak Yatim*, (Jakarta:Safirah,2015) 30.

⁴³ Wawancara dengan Ust.Fauzi pada hari Sabtu 13 Ferbruari 2021 Pukul 20.17 WIB

dibayangkan bahwa aliran pahala yang di dapatkan tidak akan berhenti apalagi satu huruf hijaiyah mengandung sepuluh kebaikan. Maka, yang bersedekah juga akan bertaburan pahala dari Allah SWT.



Gambar 4. 16 Al-Qur'an untuk lansia



Gambar 4. 17 Al-Qur'an untuk lansia

Kedua adalah sedekah jariyah yang melibatkan individu atau kelompok yang berpartisipasi dengan memberikan benda penyokong kebutuhan pembangunan misalnya digunakan untuk membangun masjid, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) maupun panti asuhan. Maka, benda-benda yang dibutuhkan adalah golongan bahan bangunan seperti semen dan cat kemudian benda-benda yang mendukung keberlangsungan kegiatan seperti alat tulis menulis dan alat tulis kantor. Dalam cerita Ustadz Fauzi mengatakan

“Rumah ini dibangun gratis tapi bertahap, soalnya disini pasir tinggal ambildi lereng Kelud terus batako juga bikin sendiri kalau bahan-bahan lain dikasih. Orang itu tiba-tiba naruh semen di rumah ibu yang di Sidomulyo, saya gak tahu orangnya yang kirim. Nanti dibelakang rumah mau dibangun pondok buat orang ngaji sama yang mau hafalan Al-Qur'an.”⁴⁴

Rumah yang menjadi tempat tinggal sekaligus dijadikan Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) merupakan rumah yang

⁴⁴ Wawancara dengan Ust.Fauzi pada hari Minggu 14 Ferbruari 2021 Pukul 09.23 WIB.

dibangun dengan partisipasi dan gotong royong masyarakat. Meski bertahap, bahan bangunan yang didapat berasal dari Gunung Kelud, Disumbang semen oleh warga atau seseorang yang tidak diketahui dan rencananya beliau membangun sebuah pondok di tanah belakang rumahnya.

Kediaman keluarga Ustadz Fauzi nyaris belum sempurna namun bangunan yang akan di jadikan pondok telah berada di tahap proses pembangunan tentunya menjadi prioritas dibandingkan menyelesaikan rumahnya. Sementara itu, sambil menunggu proses pembangunan pondok selesai, proses belajar mengajar untuk mengentaskan tunahijayah masih berlangsung di rumah Ustadz Fauzi. dengan kaitannya beliau mengatakan

“Bahkan rumah-pun saya mengeluarkan dana sebesar dua juta lima ratus, kalau rumah saya ditotal ini dua ratus juta sudah lebih ini, itupun dari Allah semua. bahkan sekarang-pun ketika saya makan maupun itu sudah ditanggung oleh masyarakat”⁴⁵

Ustadz Fauzi hanya mengeluarkan dana dua juta untuk sebuah rumah yang seandainya di total mencapai dua ratus juta. Bahkan untuk makan sehari-hari, ada aja masyarakat sekitar yang berbagi makanan kepada Beliau dan Keluarga.

Jika kedua bangunan yang menjadi aset tetap tersebut telah berdiri dan digunakan di jalan kebaikan, ditambah dengan memberikan makanan pokok yang akan dialirkan oleh darah ke seluruh tubuh. Tubuh yang digunakan untuk berjalan diatas kebaikan niscaya pihak-pihak yang berpartisipasi akan diberi pahala yang mengalir tiada hentinya.

a. Peserta Didik (santri)

Secara garis besar, gerakan sosial memiliki agen penggerak dan agen target. Tolak ukur (prasyarat) maupun kriteria dalam melihat perkembangan gerakan sosial mencakup kualitas sumber

⁴⁵ Wawancara dengan Ust.Fauzi pada hari Minggu 14 Ferbruari 2021 Pukul 09.36 WIB.

daya dalam melaksanakan tujuan sosial. Gamson, Fireman, dan Rytina (198:23 ; dalam Dieter Opp, 2009:139) menyatakan bahwa sumber daya (*resource*) dimaksudkan sebagaisemua objek yang dapat digunakan oleh kelompok untuk meningkatkan tujuan kolektif, dan kontrol atas objek-objek tersebut dapat di transfer dari seseorang kepada orang yang lainnya.⁴⁶ Dengan begitu, objek massa yang ditarget akan dimobilisasi sesuai dengan tujuan gerakan sosial yakni meminimalkan penyandang tunahijaiyah bagi masyarakat islam.



Gambar 4. 18 Santri



Gambar 4. 19 Santri

Keberhasilan gerakan sosial dipengaruhi adanya proses mobilisasi yang mempunyai pengaruh besar akan adanya perubahan. Selanjutnya McCarthy dan Zald (Dieter Opp,

⁴⁶ Oman Sukmana, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial* (Malang: Intrans Publishing, 2016) 200-201

2009:140) memperluas konsep mobilisasi (*Mobilization*), yang menyatakan bahwa mobilisasi adalah mengacu kepada berbagai aktivitas dari suatu organisasi gerakan sosial atau aktor individual untuk mendapatkan kontrol atas barang-barang yang memberikan kontribusi dalam meningkatkan tujuan dari organisasi gerakan atau aktor individual.⁴⁷ Adapun target massa yang telah termobilisasi adalah

Label 4. 6 Daftar Alumni Ds.Karangnongko

DAFTAR ALUMNI SANTRI GERAKAN TUNAHIJAIYAH							
DS. KARANGNONGKO KEC. PUNCU KAB.KEDIRI							
PER DESEMBER 2020							
NO.	NAMA	L/P	USIA	NO.	NAMA	L/P	USIA
1	JUMINEM	P	64	20	BONIKEM	P	62
2	WIJI	P	50	21	MASRIKAH	P	58
3	JUMINI	P	53	22	LEGINEM	P	64
4	MBAH SRI	P	67	23	MAK LEM	P	70
5	MBAH TUM	P	67	24	MBAH MAH	P	72
6	WARSIH	P	64	25	ATUN	P	48
7	DARMI	P	54	26	MBAH SUTI	P	73
8	VIVI	P	44	27	MAREM	P	60
9	RISMA	P	36	28	RESA	P	32
10	SUGENG	L	55	29	ANES	P	32
11	JUMANGIN	L	55	30	SAHDA	P	32
12	ANIS	P	60	31	PITA	P	29
13	SIS	P	49	32	TIMIN	L	54
14	MBAH WAR	L	75	33	YATMI	P	57
15	PARIYAH	P	61	34	MBAH LAH	P	70
16	MARNI	P	53	35	MAK GIMAH	P	70
17	WIWIN	P	49	36	SRIAH	P	55
18	MARSIH	P	53	37	SITI	P	46
19	IMIAH	P	49	38	EDI	L	50

Sumber : Data Pribadi

⁴⁷ Oman Sukmana, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial* (Malang: Intrans Publishing, 2016) 200-201

Label 4. 7 Daftar Alumni Ds.Satak

DAFTAR ALUMNI SANTRI GERAKAN TUNAHIJAIYAH							
DS. SATAK KEC. PUNCU KAB.KEDIRI							
PER DESEMBER 2020							
NO.	NAMA	L/P	USIA	NO.	NAMA	L/P	USIA
1	LAZMI	P	52	16	MARYATI	P	59
2	ENI WOKO	P	55	17	DARI	L	60
3	SULIS	P	49	18	MBAH KATIR	L	74
4	YUNI	P	49	19	SUGI	L	54
5	TO	L	55	20	IRFAN	L	36
6	DAMI	P	60	21	SUGIYO	L	58
7	MBAH KARTI	P	68	22	KAMIDI	L	58
8	KASRI	L	60	23	PITONO	L	57
9	MIMBAR	L	56	24	KARSIH	P	64
10	NARNI	P	53	25	TUM	P	65
11	ENI SUSU	P	56				
12	ERMI	P	53				
13	SURAT	L	60				
14	SITI	P	56				
15	ASIH	P	49				

Sumber ; Data Pribadi

Label 4. 8 Daftar Alumni Ds.Ringinbagus

DAFTAR ALUMNI SANTRI GERAKAN TUNAHIJAIYAH							
DS. RINGIN BAGUS KEC. PUNCU KAB.KEDIRI							
PER DESEMBER 2020							
NO.	NAMA	L/P	USIA	NO.	NAMA	L/P	USIA
1	SULASTRI	P	56	21	JURI	L	58
2	MISRI	L	53	22	BOILAN	L	58
3	NARNO	L	53	23	WAHONO	L	54
4	SIRAN	L	57	24	BIMA	L	31

5	SUNYOTO	L	59	25	APIT	L	28
6	KASAN	L	59	26	SUSILO	L	53
7	SUKANI	L	61	27	WAGIMAN	L	65
8	KATIMAN	L	63	28	KATEMAN	L	65
9	IMAN	L	67	29	ROHALI	L	67
10	SUGIYONO	L	54	30	ALIF	L	28
11	ROBIL	L	42	31	UDIN	L	32
12	RAMIJAN	L	64	32	KARYADI	L	57
13	NYANIK	P	45	33	Woro	L	64
14	HARINI	P	56				
15	SAWAL	L	58				
16	MUJIONO	L	56				
17	BAGAS	L	31				
18	KRISNA	L	31				
19	DANANG	L	31				
20	GIANTO	L	57				

Sumber : Data Pribadi

Tabel diatas merupakan daftar nama-nama alumni santri yang bergabung dalam gerakan tunahijaiyah di wilayah Dusun Karangnongko dan sekitarnya pada periode 2019-2020. Sebelumnya, kegiatan Gerakan Tunahijaiyah bergerak aktif sekitar tahun 2014-2015, namun kembalinya Ustadz Fauzi di Kediri banyak membawa perubahan salah satunya membawa perubahan nilai-nilai keagamaan umat islam. Tentunya, perubahan ini tidak terlepas dari peran masyarakat yang bahu-membahu memberikan dukungannya untuk keberlangsungan berbagai kegiatan salah satunya dengan *khataman*.

Khataman berasal dari kata “khatam” yang memiliki arti usai, selesai dan tamat. Maksudnya, menamatkan kitab Al-Qur’an tanpa mengurangi maupun melewati bacaan yang berada di dalamnya sama sekali. *Khataman* dilakukan tiga kali dalam satu bulan pada malam ahad setelah shalat isya sampai dengan pukul 11 malam. Jika pada malam ahad atau sabtu malam belum selesai, maka dilanjut pada hari ahad yaitu hari minggu pukul 8

pagi sampai selesai di kediaman salah satu santri alumni secara bergiliran. Bagi laki-laki, diperbolehkan hanya menduduki teras rumah hingga ruang tamu sedangkan bagi perempuan berada di ruang keluarga sampai ke belakang atau area dapur. Mushaf Al-Qur'an dibagikan dan diambil secara acak bagi yang ingin membaca. biasanya, satu jus untuk dua sampai empat orang mengingat mereka baru saja dapat membaca Al-Qur'an. Adapun pembagian jadwal adalah sebagai berikut :

Label 4. 9 Jadwal Pelaksanaan Khataman

No.	Hari Pelaksanaan	Tempat Pelaksanaan
1	Minggu (Ahad) Kliwon	Dusun Satak
2	Minggu (Ahad) Legi	Dusun Ringin Bagus
3	Minggu (Ahad) Pahing	Kediaman Ustadz Fauzi
4	Minggu (Ahad) Wage	Dusun Karangnongko
5	Minggu (Ahad) Pon	Libur
6	Peringatan hari penting Islam	Kondisional

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



Gambar 4. 20 Khataman Alumni



Gambar 4. 21 Khataman Alumni

Kegiatan *khataman* selalu dibuka oleh Ustadz Fauzi untuk selanjutnya diserahkan kepada santri yang mengajukan diri atau yang memberanikan diri untuk memegang mix yang telah terhubung dengan *sound system* agar terdengar oleh sekitar. *Khataman* memiliki tata cara tertentu, diawali dengan pembacaan tawasul kepada Rasulullah, keluarga dan sahabat Rasul, para Nabi terdahulu, ulama dan para ahli kubur atau leluhur. kemudian dilanjutkan dengan membaca 22 surah paling akhir secara berurutan mulai dari ad-Dhuha, al-Insyirah, at-Tin dan seterusnya hingga an-Naas. pembacaan kemudian bersambung kembali pada bacaan Al-Fatihah, Al-Alaq (1-5) dan seterusnya mengikuti susunan pembacaan tahlil. *Khataman* Al-Qur'an ditutup dengan membaca doa Khatmil Qur'an. *Khataman* sebetulnya acara

tasyakuran yang disajikan dalam bentuk pembacaan al-Qur'an bagi para santri yang telah melalui proses pembelajaran metode *nafsi*, setoran dan latihan. Selain itu, diadakannya *Khataman* Sebagian dari para santri melakukan persyaratan khusus untuk naik tingkat yaitu menghatamkan Al-Qur'an secara mandiri sebanyak lima kali.

b. Kader

Menurut *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, kader adalah perwira perwira rendah; orang yang dididik untuk menjadi pelanjut tongkat estafet suatu partai atau organisasi; calon, tunas (muda); Generasi muda.⁴⁸ Untuk melanjutkan tongkat estafet maka diperlukan adanya kaderisasi sebelum membentuk seorang kader yang arif dan bijaksana. Kaderisasi dalam keorganisasian pada hakikatnya adalah totalitas upaya pembelajaran dan pemberdayaan yang dilakukan secara sistematis, terpadu, terukur dan berkelanjutan dalam rangka melakukan pembinaan dan pengembangan kognitif, afektif dan psikomotorik setiap individu.⁴⁹

Pengkaderan adalah sebuah sistem yang terdiri dari beberapa tahapan untuk menanam nilai moral dan peningkatan sumber daya manusia di suatu organisasi guna mencapai tujuan bersama.⁵⁰ Pengkaderan adalah upaya dalam menyamakan misi suatu organisasi untuk membangun generasi muda yang berkarakter yaitu memiliki kualitas untuk berperan aktif di masyarakat, memperkaya wawasan dan pola pikir, membangun interaksi dan memperluas koneksi dan yang paling utama adalah menjadikan Rumah Pondok dan Tahfidz Hidayatul Qur'an menjadi sebuah gerakan sosial.

⁴⁸ M. Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta:Pustaka Amani, 2006), 157

⁴⁹ Dian Azhari, *Sistem pengkaderan Ippemindra Dalam Membangun Generasi Muda*, Skripsi Uin Ar-Raniry Darusalam, Banda Aceh, 1

⁵⁰ Azaki Khoiruddin, *Sistem Pengkaderan Ikatan Pemuda Muhammadiyah*, (Jogjakarta : NunPustaka:,2014), 61



Gambar 4. 22 Kaderisasi Pemuda

Pemuda dan pelajar yang akan menjadi kader diharuskan melewati satu persatu tahapan kaderisasi dengan mendalami ilmu-ilmu yang diberikan oleh pimpinan. Dalam gerakan sosial tunahijaiyah, Kualifikasi yang paling utama adalah pemuda dan pelajar yang memiliki kemampuan mengajar, Tidak harus dari alumni Hidayatul Qur'an. Calon kader akan memilih calon santrinya sebab metode yang akan diajarkan berbeda dalam mengajar anak- anak, orang dewasa, lansia dan orang-orang yang baru belajar agama islam. Perbedaan demikian tergantung pada latar belakang santri. Perbedaan tersebut digambarkan dalam metode mendidiknya, sehingga para santri tidak hanya dapat membaca Al-Qur'an namun dapat mengimplementasikan ajaran Al- Qur'an dalam keseharian. Adapun tahapan proses kaderisasi Gerakan Tunahijaiyah yang dilakukan Ustadz Fauzi kepada calon kader diantaranya :

1) Memberi Contoh

Pemberian contoh yang ditujukan untuk memastikan calon kader agar dapat mengikuti, memperhatikan dan memahami dengan saksama sesuai dengan standar aturan yang berlaku.

2) Pendampingan

Mentoring calon kader dengan mendampingi dan

mengawasi serta memberikan arahan yang bertujuan untuk memastikan calon kader benar-benar menguasai. Sebelum mentoring, pemimpin menargetkan waktu untuk mendampinginya.

3) Pengontrolan

Mentor menerima laporan hasil pekerjaan secara rutin, baik dari segi kualitas maupun kuantitas calon kader. mentor membiarkan calon kader untuk eskplorasi hasil pencapaiannya. sebagai mentor, hendaknya memancing daya kreatifitas agar sigap untuk dapat bersikap saat keadaan diluar kendali muncul.

4) Pengondisian Akhir

Mentor memastikan kader sudah siap secara keilmuan dan mental setelah di sumpah diatas Al-Qur'an. Kemudian, Mentor memastikan calon kader melakukan tahapan mengajar atau mendidik sesuai dengan standar yang berlaku. Team yang telah dibina telah mampu untuk melakukan pekerjaan sekaligus dapat di beri amanah untuk mengajari santri.

Kaderisasi akan membentuk sumber daya manusia yang memiliki kualitas intelektual, kapasitas moral dan peran sosial. Kader dibentuk untuk ditugaskan melanjutkan pergerakan. Sehingga, gerakan tunahijaiyah memiliki cabang-cabang yang di dirikan oleh kader yang diawasi dan di kontrol oleh Ustadz Fauzi selaku penemu metode *nafsi* .

Sebelum resmi menjadi kader, penghujung kaderisasi yang paling penting adalah disumpahnya kader atas nama Allah, Rasulullah dan Al-Qur'an dengan perjanjian dimana dengan adanya janji tersebut seseorang memiliki kewajiban untuk melaksanakannya. Jika kewajiban tersebut tidak dilaksanakan,

maka ia melakukan perbuatan dosa dan menjadi beban seumur hidupnya. untuk melaksanakan sumpah, Calon kader mengambil air wudhu dan berpakaian layaknya orang hendak sholat kemudian Al-Qur'an diletakkan diatas kepala sembari mengucapkan sumpah. Firman Allah dalam Surah Adz Dzariyat ayat 23

“maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar akan terjadi seperti perkataan yang kamu ucapkan”

Pernyataan yang diucapkan secara resmi ketika bersumpah dengan saksi Al-Qur'an untuk menguatkan kesungguhan dalam meluaskan gerakan tunahijaiyah.

c. Hasil Gerakan Tunahijaiyah

Gerakan tunahijaiyah mengadopsi konsep gerakan sosial modern yang membidik dan melekatkan aktivitas gerakan sosial sebagai sebuah aksi kolektif yang rasional dan memiliki nilai positif. Keluhan-keluhan masyarakat yang dapat dianalisa menjadi pemicu utama gerakan sosial dari sebuah bingkai berbagai bentuk ketidakadilan dan ketimpangan seperti dalam pernyataan Donatella Della Porta dan Mario Diani, keluhan baru akan menciptakan gerakan baru.

Zald, berpendapat bahwa potensi ketegangan dan kontradiksi dari dua budaya atau lebih dapat menciptakan kesempatan mobilisasi melalui kekuatan aksi kolektif bagi kader-kader gerakan, baik itu pemimpin hingga simpatisan. Kemudian, Zald juga menyatakan proses *framing* merupakan sebuah aktivitas strategi. Dalam hal ini, keberhasilan gerakan tunahijaiyah dinyatakan oleh sang inisiator

“Mereka tambah pinter ngajinya karena Latihan di *mic* terus.

Tambah percaya diri terus ilmu dan wawasannya juga bertambah karena bukan saya yang ngajar untuk kitab kuning, tafsir Qur'an dan Hadist. Saya manggil ustadz yang berbeda-beda tapi materinya dari saya, saya yang nyusun sesuai dengan kondisi masyarakat misalnya Desa Satak terkenal tukang ngabiskan *alas*, materi tausiah setelah khataman yo bab maling. Ustadz satunya bagian doa khotmil Qur'an. Nah, hasilnuya itu kalau ada panggilan ngaji khataman, qiroatil qur'an maupun pengajian-pengajian rutin masyarakat bersedia memenuhi panggilan itu dan bisa saja jadi pimpinannya".⁵¹

Berdasarkan penjelasan tersebut, kemampuan santri diasah dengan Latihan membaca saat pelaksanaan kegiatan khotmil Qur'an (khataman) yang akan mempertahankan rasa percaya diri. Ilmu dan wawasan santri juga bertambah karena di setiap akhir kegiatan diselipkan dengan tausiyah yang telah disesuaikan dengan kondisi patologis sosial masyarakat. Selain itu, Ustadz Fauzi menugaskan ustadz lain untuk memimpin pembelajaran kitab kuning. Jika santri mampu, maka ia bisa menjadi pemimpin tahlil, pengajian, ikut serta dalam panggilan khotmil Qur'an maupun Qiraah.

Untuk mencapai kepada sebuah kelompok sasaran, diperlukan kerja sama dari artikulator *frame* meski setiap individu memiliki interpretasi yang berbeda dalam menanggapi suatu hal. Ternyata, artikulator yang paling kuat adalah pengaruh teman sebaya yaitu santri membawa teman-temannya untuk belajar bersama. Hal ini menyebabkan gerakan tunahijaiyah semakin menggema. Ustadz Fauzi juga mengatakan hal yang serupa

"Kalau di total ya sampai hari ini lima ratusan ada itu yang lulus, dari lima ratus berbagai desa, kecamatan. Awal mulanya di ponorogo, tapi untuk anak-anak. Sampai hari ini muaju pesat kalau di total dari di Jogja, Ponorogo, kalo lima ribu yo ada sampai hari ini masih berjalan yang disini aja tempat ngajinya ada empat cabangnya ada enam totalnya ada sepuluh. Sepuluh tempat anggep aja lima orang satu tempat kali sepuluh, lima puluh orang. Kalau 50 orang saya sendiri ndak mampu, saya minta

⁵¹ Wawancara dengan Ustadz Fauzi pada tanggal 13 Juli 2021 Pukul 15.27 WIB

partner Cuma hasil finishing eksekusinya saya yang nguji. Jadi untuk sekarang ini jumlahnya banyak, apalagi ini corona saya bagi tempatnya, ngaji tetap terus. Saya meninggalkan jogja setelah 4 tahun kuliah itu total 4 Kabupaten yang ikut ngaji dari Jogja, Magelang, Bantul, Klaten. Udah mulai maghrib itu datang rombongan sampai 7 mobil “. ⁵²

Dalam penjelasannya, jumlah yang lulus hingga saat ini (Juli, 2021) sebanyak 500 orang dari berbagai Desa dan Kecamatan sekitar. Jika di total keseluruhannya dari Ponorogo, Jogja, Klaten dan Bantul mencapai ribuan dan masih berjalan optimal hingga saat ini. Di Dusun Karangnongko dan sekitarnya dibagi menjadi 4 Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) dan 6 cabang, jika di total ada 10. Jika ada 5 orang dalam satu tempat dikalikan 10, sudah 50 orang. Sehingga membutuhkan pengajar tambahan untuk eksekusi gerakan sosial. Inisiator mestinya memang berada dibalik layar menjadi penguji kemampuan santri. Beliau meninggalkan jogja setelah lulus studinya 4 tahun pada 2015, artinya beliau menjadi inisiator gerakan tunahijaiyah yang dikembangkan sejak 2011 dan bisa bertahan hingga saat ini. Hasil gerakan tunahijaiyah, yakni :

- 1) Kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an meningkat secara signifikan. Peningkatan tersebut ditandai dengan munculnya kepercayaan diri dalam memenuhi kebutuhan penyelenggaraan kegiatan rohani.
- 2) Jumlah alumni santri mencapai ribuan yang tersebar di Provinsi Jawa Timur dan Provinsi Yogyakarta.

D. Gerakan Tunahijaiyah Dalam Tinjauan Teori Framing David A Snow dan Robert Benford di Dusun Karangnongko Desa Sumberagung Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri.

Gerakan tunahijaiyah mengadopsi dari gerakan sosial modern yang dikonsepsikan sebagai gerakan melek huruf hijaiyah yang bertujuan untuk minimalisir ketidakmampuan masyarakat dalam membaca Al-Qur'an. Peneliti menggali fenomena sosial yang berada di Kabupaten Kediri dengan menggunakan kacamata dari teori *framing* yang dicetuskan oleh David A Snow dan Robert D Benford. Dimana penelitian ini memuat penemuan deskriptif dari representasi gerakan sosial yang akan di analisis dengan teori sebagai sudut pandang dalam prosesnya.

⁵² Wawancara dengan Ustadz Fauzi pada tanggal 13 Juli 2021 Pukul 15.43 WIB

Teori framing dalam penelitian digunakan sebagai agenda riset atau paradigma dari komunikasi sering diperdebatkan oleh sarjana-sarjana kritis akan tetapi akar dari teori framing tidak sering dibahas sehingga ketidakjelasan teori tersebut hanya sedikit mencapai titik terang. Terlepas dari pendekatan yang digunakan, teori framing digunakan untuk meneliti fenomena komunikasi publik yang dilakukan aktor-aktor politik dan sosial lainnya sebagai contoh digunakan untuk praktik kehumasan organisasi, pemerintah, maupun politik.

Bertolak dari gagasan Goffman, Snow & Benford (1998) menawarkan konsep framing – proses penciptaan frame – untuk menjelaskan gerakan sosial atau aksi kolektif. Mereka berpendapat bahwa dalam gerakan sosial terjadi framing, atau lebih tepat gerakan sosial merupakan hasil suatu framing dan menghasilkan frame tertentu. Dalam gerakan sosial, frame diciptakan untuk memahami peristiwa dengan cara menyederhanakan dan menyarikan apa yang terjadi “dunia di luar sana” dan penyederhanaan ini “bertujuan untuk memobilisasi pengagum dan pengikut, menuai dukungan dari penonton, dan membuyarkan (demobilized) penentang” (Snow & Benford, 1988, hlm 198)⁵³

Fungsi besar framing di yang harus dipenuhi adalah membentuk suatu bingkai sebelum memberikan suatu pendidikan kepada massa yang ditarget agar mereka bergerak untuk mewujudkan tujuan gerakan sosial. Terkait tugas utama framing ini, para inisiator gerakan berperan penting dalam “mobilisasi konsensus” dan “mobilisasi aksi” (Benford & Snow, 2000).

Mobilisasi konsensus mendorong terjadinya kesepakatan tentang suatu persoalan, sementara mobilisasi aksi mendorong terjadinya gerakan. Jelaslah di sini bahwa aksi kolektif tidak lain merupakan gerakan dari mimbar ke jalanan, daripikiran ke tangan dan kaki. Dari mimbar, sang inisiator gerakan berseru dan memberikan gagasan kepada massa agar mereka bergerak turun ke jalanan⁵⁴ Dalam konteks gerakan tunahijayah, pondok dan metode pembelajaran Al-

⁵³ Antonius Sumarwan, *Memahami Framing Gerakan Sosial*, Basis, Edisi 67, No. 01-02, th 2018,25

⁵⁴ *ibid*

Qur'an adalah bagian dari mimbar sekaligus jalanan yang diperebutkan oleh berbagai *frame* yang saling bersaing dari segi bisnis maupun teknologi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori framing memusatkan perhatiannya kepada usaha atau proses pengorganisasian dalam menguasai ide, metode, sistem dan identitas baru dalam membentuk suatu gerakan sosial. Dalam proses framing organisatoris gerakan melakukan mobilisasi dengan jalan menggambarkan isu-isu untuk para calon peserta gerakan dengan cara memberikan makna bagi mereka.⁵⁵ Organisatoris gerakan dilihat sebagai agen signifikan yang secara aktif terlibat dalam produksi dan pemeliharaan makna, karena secara mendalam terlibat dengan media, pemerintah lokal, negara.⁵⁶

Ada tiga negosiasi yang mutlak dilakukan organisatoris untuk mengupayakan pandangan dan sikap dari sebuah persoalan dalam membentuk sebuah *frame* gerakan sosial tunahijaiyah yang di cetuskan oleh Snow dan Benford yaitu diantara tahapannya sebagai berikut :

1) *Diagnosis framing*

Diagnosis Framing berperan mengidentifikasi masalah dan penyebabnya. inisiator mengidentifikasi “korban” ketidak mampuan untuk kemudian diidentifikasi sumber masalah atau menunjuk siapa atau apa yang di permasalahan atau yang harus bertanggung jawab. Keberhasilan frame dilihat dari bagaimana menampilkan persoalan rumit dengan cara sederhana.

2) *Prognosis framing*

Prognosis Framing adalah menawarkan kemungkinan solusi atas masalah atau rencana untuk menghadapi masalah serta strategi untuk melaksanakannya. ketidakjelasan dan tiadanya kesepakatan tentang masalah dan penyebabnya dapat berujung pada ketidakjelasan mengenai strategi yang akan dilakukan. Keberhasilan *prognosis framing* tergantung

⁵⁵ Gerry Van Klinken, *Perang Kota Kecil Kekerasan Komunal dan Demokrasi di Indonesia*, (Jakarta:Yayasan Obor,2007), 177

⁵⁶ Oman Sukmana, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial* (Malang: Intrans Publishing , 2016) 201

pada hasil proses diagnosis *framing*.

3) *Motivational Framing*

Motivational Framing yaitu menyediakan alasan untuk terlibat dalam gerakan bersama untuk memperbaiki situasi, termasuk didalamnya menciptakan kosakata dan jargon yang sesuai dengan visi misi gerakan sosial agar dapat memobilisasi massa.

Dari paparan di atas, teori *framing* dari Snow dan Benford memberikan prioritas pada suatu pembingkaihan yang berorientasi pada keamanan hasil atau tujuan. Gerakan sosial telah menjadi pengaruh dalam perjalanan panjang dari sebuah perubahan hingga hari ini. melalui data penelitian yang diperoleh, korelasi antara fenomena dengan teori *framing process* yaitu meliputi :

Berawal dari *Diagnosis framing* yang bertujuan untuk mendiagnosa sebab dan penyebab masalah. Inisiator menjumpai masyarakat dengan rentang usia 35 tahun hingga kurang lebih mencapai usia 90-an yang tidak tahu aksara Al-Qur'an tidak mengalami dan keinginan beradaptasi dengan masa modernisasi pendidikan. Ketidakmerataan ajaran agama islam dapat dilihat dari kondisi masyarakat masih terdapat serangan metafisika atau saling mengadu kekuatan ilmu jika terlibat masalah dengan orang lain. Hal ini menandakan bahwa masih ada penasihat spiritual atau paranormal yang menggunakan ilmu hitam maupun putih yang dipercaya menjadi jalan pintas bagi suatu permasalahan namun disalahgunakan. Fasilitas keagamaan terutama umat muslim terbatas, Masjid dan *langgar* atau musholla hanya menjangkau beberapa rumah sekitarnya hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat kurangnya antusiasme masyarakat mengenai shalat berjamaah. Beberapa dari mereka beragama islam namun hanya di bibir dan sebatas status kewarganegaraan.

Jelasnya, pada peradaban sebelum tahun 70-an masyarakat desa kurang memprioritaskan pendidikan karena pendidikan hanya untuk orang yang memiliki perekonomian yang tinggi yang dapat dilihat minimnya fasilitas pendidikan, walaupun ada tempatnya jauh dan tidak terjangkau karena seluas kawasan Dusun Karangnongko dan sekitarnya tidak banyak dijumpai fasilitas

umum melainkan hutan, sawah dan perkebunan. Mereka mengelola alam untuk menghidupkan roda perekonomian dalam sektor agraris alhasil disaat mereka menua, kemampuan bercocok tanam tidak diragukan lagi namun perekonomian tetap berada di tingkat menengah kebawah.

Oleh sebab itu, beberapa faktor penyebab masyarakat Dusun Karangnongko dan sekitarnya tidak mengenali huruf hijaiyah karena leluhur mereka tidak begitu mendidik keturunannya dengan pedoman islam sebab islam merupakan agama baru setelah gugurnya kekuasaan kerajaan hindu di Kabupaten Kediri. Faktor lain adalah tidak tersedianya Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) yang diperuntukkan bagi lansia. Demikian beberapa sebab yang mengakibatkan masyarakat yang berada di rentang usia 50 sampai 90 tahun belum bisa membaca Al-Qur'an.

Tahap kedua adalah peran prognosis (*Prognosis framing*) inisiator gerakan tunahijaiyah menawarkan solusi atas problema masyarakat dengan membentuk strategi khusus yang tepat dan sesuai. Seperti dalam marketing bisnis, untuk menarik calon pelanggan, aktor harus memberikan iming-iming dengan cara *copy writing*. *Copy writing* yang paling terbukti adalah dengan memberikan jaminan, gratisan dan tambahan bonus yang beragam. Dalam hal ini, inisiator memberikan jaminan 60 kali pertemuan sudah bisa baca Al-Qur'an, gratis tanpa dipungut biaya dan bonusnya berupa Al-Qur'an ukuran A3 berisi 15 mushaf per lembarnya yang sesuai dengan target mobilisasi, yaitu santri lansia.

Tentunya, ada kesepakatan antara inisiator dengan santri yang meliputi persyaratan yang telah dijelaskan pada bagian teknis. Selanjutnya, konsep metode pembelajaran dan pengajaran yang digagas oleh inisiator menyesuaikan usia dimana metode *nafsi* merupakan hasil inovasi terbaru yang memudahkan dalam belajar meski toleransi tingkat kesulitan setiap santri berbeda-beda. dibutuhkan ketekunan dan kesabaran ekstra untuk mengajari huruf hijaiyah terlebih dalam memahami karakter setiap santri serta membuat suasana dan fleksibilitas belajar mengajar menjadi kondusif dan menyenangkan

bagi masyarakat dengan rentang usia 30 hingga 90 tahun seperti boleh makan dan minum di ruang kelas. Selaku inisiator, harus bisa memutar otak dan memiliki banyak rencana cadangan khususnya pola komunikasi yang dibangun ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Tahap yang ketiga adalah peran motivasi (*Motivational Framing*) yang merupakan proses menstimulasi mental yang berupa motif, keinginan, maupun kemauan agar berubah menjadi tingkah laku untuk berbuat sesuatu dalam memenuhi tujuan, kesiapan dan keadaan. Organisator gerakan tunahijaiyah memiliki kewajiban untuk membangkitkan, meningkatkan dan memelihara rasa semangat yang ada dalam diri santri untuk mengarahkan sekaligus menyadarkan pentingnya peran Al-Qur'an bagi umat islam. Penting untuk memahami motivasi santri karena latar belakang kemampuan, kondisi santri dan kondisi lingkungan yang beragam dan tidak dapat dipukul rata.

Label 4. 10 Peran *Framing* dalam Gerakan Tunahijaiyah

Tahapan <i>Framing</i>	Gerakan Tunahijaiyah
Diagnosis Masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Umat Muslim (dewasa hingga lansia) yang tidak bisa membaca Al-Qur'an
Sumber Masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Nasab Dukun • Aliran Sesat • Percaya dengan takhayul dan jimat • Perjanjian dengan makhluk astral • Finansial terbatas • Tidak tersedia TPQ lansia

Prognosis	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mengeluarkan biaya sepeserpun (gratis) • Jaminan 60 kali pertemuan bisa baca Al-Qur'an • Jaminan 80 kali pertemuan lancar membaca Al-Qur'an • Metode <i>nafsi</i> yang unik dan tepat • fleksibel
Motivasi	<ul style="list-style-type: none"> • Perintah agama • Diatas hanya Allah dan dibawah hanya tanah
Motivator	<ul style="list-style-type: none"> • Inisiator : tokoh islam fundamentalis

Faktor yang saling berkaitan dalam menentukan efektivitas suatu *frame* agar menjadi *frame* yang menggema adalah kredibilitas dan kejelasan dari *frame* yang ditawarkan. Adapun kredibilitas yang ditawarkan dari Gerakan Tunahijaiyah antara lain :

1) Kredibilitas Konsistensi

Kredibilitas Konsistensi *frame* mengacu pada keselarasan antara keyakinan, klaim dan tindakan. Namun, konsistensi *frame* dapat terganggu dengan kontradiksi antara berbagai keyakinan dan kontradiksi antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan. Inisiator Gerakan Tunahijaiyah memiliki tujuan utama untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas tanpa dipungut biaya sama sekali. Inisiator juga menekankan kepada kader dan seluruh cabang untuk tidak melegalkan metode yang digunakan, yaitu metode *nafsi*. Metode ilegal ini berfungsi untuk menghindari orang-orang serakah yang bermentalkan uang. Maksudnya, kalau metode terbaru ini dilegalkan pasti ujung-ujungnya untuk mengisi perut. Maka derajatnya akan sama saja dengan apa yang dikeluarkan oleh perut. Artinya, Gerakan Tunahijaiyah murni karena ingin membantu sesama umat muslim dan tentu saja *LillahitaAllah*, murni

karena Allah SWT.

2) Kredibilitas Empiris

Kredibilitas empiris mengacu pada kecocokan antara *framing* dengan kejadian nyata. Gerakan tunahijayah dapat membuktikan dengan adanya alumni santri yang masih terus terkoneksi dengan kegiatan khataman dan tabligh akbar, keberhasilan kader-kader yang membantu membentuk serta meluaskan jaringan gerakan tunahijayah di berbagai daerah. Berdirinya pembangunan pondok. Semakin dipercaya suatu bukti, semakin kredibel suatu *frame* sehingga semakin mampu menarik pengikut.

3) Kredibilitas Artikulator

Lain lagi dengan kredibilitas artikulator, yaitu melalui individu maupun kelompok yang menyerukan atau menawarkan *frame*. Inisiator gerakan tunahijayah merupakan alumni gontor sekaligus orang yang dipandang masyarakat sebagai tokoh islam karena selaras dengan keimanan serta keahlian yang dimiliki. Alumni, kader, donatur, organisator maupun *stakeholder* dari Hidayatul Qur'an berperan untuk memberi informasi serta mengajak target yang tidak mengenal Al-Qur'an namun beragama islam. Selain itu, para santri terutama kekuatan ibu-ibu dalam memprovokasi temannya untuk belajar bersama sangatlah berpengaruh apalagi pengajar masih tergolong muda dan bersatunya bapak-bapak yang harus membawa teman untuk berangkat bersama karena proses belajar mengajar dimulai pukul 10 malam dengan menempuh perjalanan yang melewati perkebunan dan hutan yang gelap. Disisi lain, faktor usia mereka yang tidak muda lagi. semakin tinggi status atau semakin mumpuni pergerakan articulator frame akan membuat *frame* semakin menggema.

Selain soal kredibilitas, gema (resonance) suatu frame untuk aksi kolektif dipengaruhi oleh kejelasannya (salience) bagi kelompok sasaran mobilisasi (Benford & Show, 2000).⁵³ Kejelasan akan menentukan suatu

keberhasilan mobilisasi, karena gerakan sosial dengan suatu kejelasan lebih dapat memahami bagaimana cara dalam mencapai tujuan dengan menggunakan keterampilan, kompetensi yang dikemas dalam suatu strategi. Kejelasan (*saliency*) gerakan tunahijaiyah antara lain mencakup

1) Sentralitas (*centrality*)

Sentralitas (*centrality*) menyangkut ukuran pentingnya hubungan sebuah kepercayaan dengan nilai atau ide dengan *frame* gerakan bagi kehidupan kelompok sasaran mobilisasi. Dalam hal ini, kelompok sasaran mobilisasi percaya bahwa inisiator gerakan tunahijaiyah dapat mengatasi problema masyarakat karena nilai-nilai keislaman mendarah daging di kepribadiannya. Ustadz Fauzi tidak hanya mencetus metode *nafsi*, namun beliau juga sering memimpin acara keagamaan seperti imam sholat, pemimpin tahlil, maupun Qiraah. Selain itu, prinsip bahwa setiap anggota bertaraf sama seperti yang lain. Tidak ada seseorang yang menjadi “guru” sedangkan yang lain menjadi “murid”, tetapi setiap anggota adalah sekaligus guru dan murid.⁵⁴

2) Kedekatan Pengalaman (*experiential Commensurability*)

Kedekatan Pengalaman (*experiential Commensurability*) menandakan kedekatan suatu *frame* dengan pengalaman pribadi massa sehingga keberhasilan dalam memobilisasi massa yang ditarget semakin jelas dan semakin besar potensinya. Ustadz Fauzi dan masyarakat memiliki latar belakang perekonomian yang serupa dengan masyarakat yaitu tukang servis barang elektronik dan memiliki hewan ternak. Maka dalam hal ini, pembelajaran Al-Qur’an tidak dipungut biaya apapun agar tidak memberatkan bagi masyarakat yang ditarget yaitu masyarakat yang tidak bisa membaca Al-Qur’an. Ustadz Fauzi juga dikenal sebagai pribadi yang hormat, ramah dan sabar kepada masyarakat sehingga kedekatan emosional ini mampu membuat orang yang bermasalah akan merasa memiliki memandang Ustadz Fauzi adalah perantara dalam memberikan solusi.

3) Keselarasan Naratif (*Narrative Fidelity*)

Keselarasan Naratif (*Narrative Fidelity*) menentukan seberapa kedalaman *frame* yang ditawarkan berakar pada narasi budaya massa, seberapa sesuai mereka dengan “mitos” , keyakinan dominan dan ideologi yang dipeluk oleh massa yang ditarget. Penduduk Jawa banyak yang menjadi penganut islam nusantara dimana merawat dan mengembangkan budaya lokal yang sesuai dengan ajaran islam, sejauh tidak menodai prinsip-prinsip keagamaan masih tetap dipertahankan penganutnya untuk mengaplikasikan ajaran-ajaran agama islam dalam konteks kejawaan. Inisiator gerakan tunahijaiyah yang biasa disebut masyarakat Ustadz Fauzi adalah tokoh agama Dusun Karangnongko dan sekitarnya yang menjadi perantara untuk menyembuhkan orang-orang yang terkena gangguan metafisika atau ”diguna-guna” atas izin Allah. Selain itu, beliau juga melayani jasa pengobatan alternatif tradisional bekam untuk mengobati nyeri. Misalnya, asam urat, darah tinggi, encok dan sebagainya yang dirasakan kelompok usia 30 tahun keatas khususnya masyarakat Dusun Karangnongko dan sekitarnya.

Label 4. 11 Kredibilitas dan Kejelasan Gerakan Tunahijaiyah

Kredibilitas	
<ul style="list-style-type: none"> • konsistensi 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mengeluarkan biaya sepeserpun bagi administrasi dan perlengkapan santri
<ul style="list-style-type: none"> • Empiris 	<ul style="list-style-type: none"> • Alumni santri yang selalu terkoneksi dengan kegiatan khataman dan tabligh akbar • Kader-kader berhasil membentuk serta meluaskan jaringan gerakan tunahijaiyah • Berdirinya rumah tinggal dan TPQ • Berdirinya pembangunan pondok

<ul style="list-style-type: none"> • Artikulator 	<ul style="list-style-type: none"> • Inisiator : Alumni Gontor, Tokoh Agama Islam • Alumni, kader, donatur, organisator maupun <i>stakeholder</i> memiliki jaringan relasi Santri yang membawa teman sebaya
Kejelasan (<i>saliency</i>)	
<ul style="list-style-type: none"> • Sentralitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Inisiator : nilai-nilai keislaman mendarahdaging • Inisiator : pemimpin acara keagamaan seperti imam sholat, pemimpin tahlil, maupun Qiraah. • Status atau kelas sosial tidak berlaku
<ul style="list-style-type: none"> • Kedekatan Pengalaman 	<ul style="list-style-type: none"> • Kedekatan lingkungan : Tingkat perekonomi yang serupa • Kedekatan sosial-emosional : berperan aktif dan memiliki prinsip kepribadian yang berakhlak • Kedekatan ideologi/keagamaan : penganut agama islam
<ul style="list-style-type: none"> • Keselarasan Naratif 	<ul style="list-style-type: none"> • Islam Nusantara : merawat dan mengembangkan budaya lokal yang senafas dengan ajaran islam

UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

BAB 5

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Dusun Karangnongko , Desa Sumberagung, Kecamatan Plosoklaten, Kabupaten Kediri dapat diambil beberapakesimpulan sebagai berikut :

- 1) Wujud Gerakan Tunahijaiyah adalah Gerakan Sosial Baru dalam pendidikan berbasis Qur'an tanpa memandang strata sosial. Gerakan Tunahijaiyah termasuk dalam tipologi Gerakan Sosial Khusus (*Specific Social Movement*) yang fokus terhadap ketidakmampuan masyarakat dalam membaca Al-Qur'an Jika dilihat dari dimensi sasaran perubahan, Gerakan Tunahijaiyah adalah Gerakan Sosial Alternatif (*Alternative Social Movements*) yaitu gerakan yang bertujuan mengubah perilaku tertentu dalam diri individu yakni menjadi masyarakat yang melek hijaiyah.
- 2) Keberhasilan Gerakan Tunahijaiyah antara lain :
 - a) Kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an meningkat secara signifikan. Peningkatan tersebut ditandai dengan munculnya kepercayaan diri dalam memenuhi kebutuhan penyelenggaraan kegiatan rohani.
 - b) Jumlah alumni santri mencapai ribuan yang tersebar di Provinsi Jawa Timur dan Provinsi Yogyakarta.

B. Temuan, Implikasi dan Saran

Penelitian ini menemukan, bahwa Gerakan Tunahijaiyah adalah Gerakan Sosial Baru Tunahijaiyah termasuk dalam tipologi Gerakan Sosial Khusus (*Specific Social Movement*) yang memiliki program melek hijaiyah untuk menangani orang dewasa dan manula agar mampu membaca Al-Qur'an. Temuan ini sesuai dengan teori *framing* David A Snow dan Robert

Benford bahwa *frame* (bingkai) adalah susunan konsep yang di ciptakan untuk menjelaskan aksi kolektif dalam gerakan sosial untuk menghasilkan frame tertentu. Temuan ini membuktikan bahwa Gerakan Tunahijayah timbul dari keluhan-keluhan masyarakat. Implikasi dari temuan ini adalah pemikiran individu terhadap konsep beragama menghadirkan perspektif baru yang memotivasi agar menjalani salah satu rukun iman yang ke-3 yang menjadi kewajiban umat islam. Untuk itu, ada beberapa saran yang Peneliti berikan, yakni :

- 1) Gerakan Tunahijayah diharapkan mampu mengikutsertakan seluruh tunahijayah khususnya di Kabupaten Kediri supaya masyarakat memperoleh manfaat dan syafaat.
- 2) Bagi organisator disarankan untuk meningkatkan hubungan kerjasama dan menjaga relasi dengan partisipan yang mampu memberikan pendanaan , untuk mempertahankan pendidikan Qur'an yang berkualitas.
- 3) Diharapkan masyarakat Dusun Karangnongko dan sekitarnya agar tetap aktif dan menjaga semangatnya dalam mendukung kegiatan-kegiatan gerakan tunahijayah di Hidayatul Qur'an sehingga keberhasilan program penuntasan buta aksara Al-Qur'an dapat meningkatkan kemampuan dan pemahaman dalam membaca Al-Qur'an
- 4) Diharapkan kepada lembaga perguruan tinggi untuk dapat melakukan pengabdian masyarakat dan penelitian lebih lanjut terkait Gerakan Tunahijayah pentingnya membaca dan memaknai arti Al-Qur'an sebagai pedoman umat islam

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Isa. *Cendekiawan Muslim dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020. <http://digilib.uinsby.ac.id/39333/>
- Anshori, Isa. "Melacak State Of The Art Fenomenologi dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial", HALAQA: Islamic Education Journal, 2 (2), Desember 2018, 165. <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/halaqa>.
- Bungin, Burhan.. *Metode Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya : Airlangga University Press, 2001.
- Dian Azhari, *Sistem Pengkaderan IPPEMINDRA Dalam Membangun Generasi Muda* . (Skripsi Uin Ar-Raniry Darusalam 2019)
- Endraswara, Suwardi. *Metode, Teori Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideology: Epistimologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.
- Gerungan, W A. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2004.
- Hasbi, M. *Keterampilan Guru Dalam Menggunakan Metode Drill Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist* , (Skripsi, Uinsuka Riau 2013)
- Khoiruddin, Azaki. *Sistem Pengkaderan Ikatan Pemuda Muhammadiyah*. Jogjakarta: Nun Pustaka, 2014.
- Ali, M. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Amani, 2006
- Maarif, Syamsul. *Bahan Ajar Sosiologi. Perilaku Kolektif & Gerakan Sosial*. Yogyakarta: Gress Publishing, 2010.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama, 2015.
- Manalu, Dimpos. *Gerakan Sosial dan Kebijakan Publik: Studi Kasus Gerakan Perlawanan Masyarakat Batak vs PT Inti Indorayon Utama di Sumatera Utara*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014.
- Nurdin, Ismail dan Sri Hartati. *Metodologi penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Psikologi Lintas Budaya : Fenomena Perilaku Masyarakat dalam Konteks Lokalitas* (2013), Malang: Uin Maliki Press.

Qomar, Mujamil. Dalam *ISLAM NUSANTARA: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam : Jurnal Islam Nusantara* el Harakah Vol.17 No.2 (hlm. 208), 2015.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Sukmana, Oman. *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*, Malang: Intrans Publishing, 2016.

Sumarwan, Antonius. 2018. *Memahami Framing Gerakan Sosial*. Basis: Edisi 67 (01-02). 24-31

Van Klinken, Gerry. *Perang Kota Kecil Kekerasan Komunal dan Demokrasi di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor, 2007.

Widyanta, AB. *Problem Modernitas Dalam Kerangka*. Yogyakarta: Cielaras Pustaka Rakyat Cerdas, 2002.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A